

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

**“PERAN FOTOGRAFER DALAM MENGATUR *LIGHTING* PADA
PROSES PEMOTRETAN *PREWEDDING INDOOR* DI DELUXIO
PHOTOGRAPHY YOGYAKARTA”**

**Laporan Praktik Kerja Lapangan Ini Diajukan Untuk Melengkapi Tugas
Akhir Dan Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Ahli Madya (A.Md) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Dengan Spesialis Advertising**



Oleh:

M. LUQMAN HAKIM

2014/AD/3952

**PROGRAM STUDI ADVERTISING
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa laporan karya mahasiswa dengan:

Nama : M. Luqman Hakim

NIM : 2014/AD/3952

Jurusan : Advertising

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta

Telah selesai melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Deluxio Photography Yogyakarta. Jalan Bung Tarjo No.5B, Yogyakarta., Indonesia pada 20 Februari 2018 sampai 20 April 2018 di bagian *Fotografi*, dan telah menyelesaikan laporan dan siap disidangkan dengan judul: Peran Fotografer Dalam Mengatur *Lighting* Pada Proses Pemotretan *Prewedding Indoor* di Deluxio Photography Yogyakarta.



Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Hardoyo, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan praktik kerja lapangan dengan judul Peran Fotografer Dalam Mengatur *Lighting* Pada Proses Pemotretan *Prewedding Indoor* di Deluxio Photography Yogyakarta, karya:

Nama : M. Luqman Hakim

Nim : 2014/AD/3952

Telah disahkan dan dipresentasikan di hadapan dosen penguji/ pembahasan jurusan/ program studi Advertising Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta pada:

Hari/ tanggal : Selasa, 28 Agustus 2018

Waktu : 10.00

Tempat : Ruang Presentasi



Penguji I

Penguji II

Hardoyo, MA

Jatmiko Wicaksono, M.Sn

Penguji III

Karina Rima Melati, M.Hum

Ketua STIKOM Yogyakarta

Kaprodi D3 Periklanan

R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si

Rike Tias Permanis Sari, M.A

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : M. Luqman Hakim

NIM : 2014/AD/3952

Judul : Peran Fotografer Dalam Mengatur *Lighting* Pada Proses Pemotretan
Prewedding Indoor di Deluxio Photography Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya saya, merupakan deskripsi atas latihan kerja profesional selama saya menempuh Praktik Kerja Lapangan (PKL) lembaga atau industri kreatif dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. Karya ini bukan plagiasi (*copy paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah di samping dalam catatan perut pada halaman tulisan.
3. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan tindak plagiasi dan pelanggaran Etika Akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya sahnya oleh pimpinan STIKOM Yogyakarta, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian dipublikasikan secara luas oleh STIKOM Yogyakarta

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari siapapun.

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

M. Luqman Hakim

MOTTO

Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.

(QS.Al-Alaq:1)

If you get tired, learn to rest. Not to quit

(Banksy)

Dunia bukan tempat tinggal, tetapi tempat meninggal

(Khalayak)

No future without past

(Stussy)

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
Y O G Y A K A R T A

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mempersembahkan laporan Tugas Akhir Praktik Kerja Lapangan ini kepada:

1. Orangtua yang penulis sangat cintai dan sayangi, Bapak Wasit Darmawan, SE dan Ibu Sri Endang Winarsih yang telah merawat, membimbing, mencurahkan kasih sayang serta yang selalu mendo'akan yang terbaik kepada penulis.
2. Kakak dan adik saya yang juga selalu mendo'akan serta mendukung penulis.
3. Keluarga besar Deluxio Photography Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan magang.
4. Dosen pembimbing saya Bapak Hardoyo, MA yang selalu mendukung penulis hingga terselesaikannya laporan ini.
5. Teman-teman seperjuangan Advertising 2014 dan angkatan 2015
6. Para staf STIKOM Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik untuk penulis selama kuliah.
7. Dan semua orang yang terlibat dalam proses penulisan laporan praktik kerja lapangan ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul “Peran Fotografer Dalam Mengatur *Lighting* Pada Proses Pemotretan *Prewedding Indoor* di Deluxio Photography Yogyakarta” dengan baik dan lancar.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan berupa materi ataupun secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih tersebut penulis haturkan kepada:

1. Allah SWT, yang tidak pernah berhenti melimpahkan banyak nikmat serta anugerah-Nya.
2. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
3. R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.
4. Rike Tias Permanis Sari, M.A selaku Ketua Program Studi Advertising
5. Hardoyo, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, ilmu, dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir
6. Seluruh pihak yang turut membantu dalam Tugas Akhir ini

Besar harapan penulis, semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pihak lain yang berkepentingan dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Penyusun

M. Luqman Hakim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL)	3
D. Waktu dan Tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL)	4
E. Metode Praktik Kerja Lapangan (PKL)	4
BAB II. KERANGKA KONSEPTUAL	6
A. Penegasan Judul	6
B. Kerangka Teori	6
B.1. Definisi dan Pengertian Fotografi	6
B.2. Sejarah Fotografi	7
B.3. Prinsip Dasar Fotografi	8
B.4. Teknik Dasar Fotografi	10
B.5. Aliran Aliran Fotografi	12
B.6. Komposisi Foto	16
B.7. Sudut Pengambilan Gambar (Angle)	18
B.8. Teknik Dasar Lighting	19
B.9. Jenis-jenis Lighting	22
B.10. Peralatan Fotografi	23
B.11. Alat Bantu Pencahayaan Studio Foto	29
BAB III. DESKRIPSI PERUSAHAAN	42
A. Sejarah Deluxio Photography	42
B. Bidang Perusahaan	42
C. Visi dan Misi	43
C.1. Visi	43
C.2. Misi	43
C.3. Logo Deluxio Photography	43
D. Nilai-Nilai Dasar dalam Menjalankan Bisnis	44
E. Produk Perusahaan	44
F. Struktur Organisasi	48
G. Jobdesk	48
H. Obyek Praktek yang Dilakukan	48
BAB IV. KEGIATAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Kegiatan selama PKL	49

B. Pembahasan.....	51
B.1. Tabel Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	52
B.2. Penjelasan Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	54
a. Pra Produksi	54
b. Produksi	55
c. Pasca Produksi	55
B.3. Foto Prewedding 1 Anggi dan Nevi.....	56
B.4. Foto Prewedding 2 Ika dan Wawan	61
B.5. Foto Prewedding 3 Abel dan Jojo	67
B.6. Foto Prewedding 4 Intan dan Haris.....	72
B.7. Foto Prewedding 5 Ayu dan Dimas	77
BAB V. PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jenis Sudut Pengambilan Gambar	18
Gambar 2. Jenis Arah Cahaya	19
Gambar 3. Lampu Studio	31
Gambar 4. Trigger dan Receiver	32
Gambar 5. Slave Unit	32
Gambar 6. Kabel Sinkro	33
Gambar 7. Light Meter	34
Gambar 8. Standar Reflektor	34
Gambar 9. Studio Umbrella	35
Gambar 10. Softbox	36
Gambar 11. Octo Dome	37
Gambar 12. Reflector	37
Gambar 13. Snoot	38
Gambar 14. Barndoors	38
Gambar 15. Beauty Dish	39
Gambar 16. Honeycomb	40
Gambar 17. Light Stand	40
Gambar 18. Pantograph	41
Gambar 19. Logo Perusahaan	43
Gambar 20. Hasil Karya 1	55
Gambar 21. Hasil Karya 1 setelah diedit	56
Gambar 22. Skema 1 Pemotretan	57
Gambar 23. Skema 2 Pemotretan	57
Gambar 24. Skema 3 Pemotretan	58
Gambar 25. Hasil Karya 2	61
Gambar 26. Hasil Karya 2 setelah diedit	62
Gambar 27. Skema 1 Pemotretan	63
Gambar 28. Skema 2 Pemotretan	64
Gambar 29. Skema 3 Pemotretan	64
Gambar 30. Hasil Karya 3	67
Gambar 31. Hasil Karya 3 setelah diedit	68
Gambar 32. Skema Pemotretan 1	69
Gambar 33. Skema Pemotretan 2	70
Gambar 34. Skema Pemotretan 3	70
Gambar 35. Hasil Karya 4	72
Gambar 36. Hasil Karya 4 setelah diedit	73
Gambar 37. Skema Pemotretan 1	74
Gambar 38. Skema Pemotretan 2	74
Gambar 39. Skema Pemotretan 3	75
Gambar 40. Hasil Karya 5	77
Gambar 41. Hasil Karya 5 setelah diedit	78
Gambar 42. Skema Pemotretan 1	79
Gambar 43. Skema Pemotretan 2	80
Gambar 44. Skema Pemotretan 3	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Flash Guide Number	30
Tabel 2. Produk Perusahaan	47
Tabel 3. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	54



ABSTRAK

Dalam dunia fotografi, cahaya merupakan suatu hal yang sangat penting, karena tanpa cahaya, tidak akan ada benda yang tampak oleh mata, dan tidak akan ada benda yang bisa terfoto. Dalam perkembangannya, fotografi studio adalah salah satu bidang dalam fotografi yang selalu berkembang dan semakin banyak dikuasai oleh fotografer. Perkembangan teknologi ini dipandang sebagai peluang usaha bagi sebagian wirausaha untuk membangun usaha studio foto karena dalam sebuah studio tidak terhambat oleh cuaca, waktu maupun lokasi. Dengan pemotretan dalam studio, cahaya seperti apapun dapat dikreasikan menggunakan berbagai jenis lampu studio yang dilengkapi dengan perkembangan teknologi aksesoris lampu studionya. Dan dengan penguasaan teori dasar tentang karakter atau kualitas cahaya, dan pengenalan akan berbagai tipe aksesoris berikut karakter cahaya yang dihasilkan, maka sebuah studio bisa menjadi lokasi apapun, dengan situasi pencahayaan apapun sehingga dapat dilakukan banyak kegiatan fotografi termasuk pemotretan *prewedding indoor*.

Kata kunci: Fotografi, Fotografer, Studio Foto, Lighting, Studio Lighting, Prewedding.



STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
Y O G Y A K A R T A

ABSTRACT

In photography, lighting is one of the most important things. This is because without lighting, there will be no object visible to the eyes, neither object to be shot. As time went on, studio photography has become one that is always advancing. More and more photographers are becoming experts in this field. The development of this technology is viewed as an opportunity for some entrepreneurs to build a photography studio because in the photography studio which they are trying to create a project, without any disruption from the weather, location or even time. With studio photography, any lighting can be created or designed using various types of studio lamps that have been upgraded with its advanced accessories. If one can master basic theories about characters or quality of the lighting, have knowledge about different types of accessories, and about character of the lighting produced, then a studio can easily be created as any shooting location, even with any lighting condition so that it can carry out many photography activities including indoor prewedding photoshoot.

Keywords: Photography, Photographer, Indoor Photo Studio, Lighting, Studio Lighting, Prewedding.

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
Y O G Y A K A R T A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi adalah sebuah proses melukis cahaya dengan menggunakan media kamera. Belakangan ini fotografi bukan hanya sekedar sebagai kegiatan dokumentasi namun telah menjadi kebutuhan, gaya hidup, serta menunjukkan eksistensi diri. Kamera sering digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa penting dalam keseharian kita. Seperti selfie, jenis foto potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera digital atau kamera *gadget* yang kini semakin digemari.

Dunia fotografi semakin berkembang dengan munculnya banyak alat untuk merekam citra. Dimulai dari kamera yang menggunakan film hingga kamera yang menggunakan kartu memori sebagai alat penyimpan citra. Seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi, sekarang kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflect*), *pocket camera* dan *semipro camera* semakin menarik minat para penggemar fotografi.

Perkembangan teknologi ini dipandang sebagai peluang usaha bagi sebagian wirausaha untuk membangun usaha studio foto. Dapat dilihat bahwa usaha studio foto saat ini semakin banyak di Indonesia. Bahkan setelah munculnya *gadget-gadget* canggih yang dilengkapi dengan performa dan kualitas kamera yang bagus, studio foto masih tetap sulit untuk digantikan karena tidak semua foto bisa hanya dengan menggunakan *gadget*. Karena di dalam studio foto melalui proses-proses yang detail untuk menghasilkan foto yang bagus dan hasil yang maksimal. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam terciptanya hasil foto studio yang berkualitas adalah *studio lighting*.

Salah satu produk studio foto yang masih tidak dapat digantikan dengan penggunaan *gadget* biasa adalah foto *prewedding indoor*. Karena untuk pengerjaan foto tersebut dibutuhkan tahapan manual yang dilakukan secara detail dan terperinci, yang belum bisa dilakukan oleh *gadget* lainnya seperti *smartphone*, *tablet*, *iPad* dan lainnya. Karena *gadget* seperti itu hanya bisa melakukan

pengoprasian secara otomatis. Berbeda dengan studio foto yang melewati tahap yang detail dan menggunakan peralatan profesional dan dengan *studio lighting* yang sangat mumpuni dalam pengerjaannya, sehingga studio foto masih tetap diminati oleh konsumen sampai saat ini.

Terdapat peralatan-peralatan yang mendukung demi terciptanya hasil foto *prewedding indoor* yang maksimal dari sebuah studio foto. Beberapa peralatan yang digunakan pada studio foto yaitu kamera profesional, lensa yang sesuai, lampu studio, *softbox*, *flash eksternal*, *standart reflektor*, *umbrella*, kabel sinkronisasi, *trigger*, *difuser*, *honeycomb*, *beauty dish*, *tripod*, *remote receiver*, *light metering*, *cable release*, *background*, *rolling background*, *background bar*, *property*, komputer dan masih banyak peralatan lainnya. Sehingga dengan penggunaan semua peralatan tersebut dapat menghasilkan foto yang bagus.

Peran fotografer di studio foto tentu sangat penting karena menjadi motor penggerak bidang jasa studio foto. Fotografer sangat berperan dalam mengatur *lighting* pada proses pemotretan *prewedding indoor* di studio foto. Untuk memenuhi prasyarat kelulusan D3 Advertising STIKOM Yogyakarta penulis melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL) di Deluxio Photography Yogyakarta sebagai fotografer. Dengan adanya praktik kerja lapangan (PKL) ini diharapkan akan memperoleh pengalaman kerja dibidang studio fotografi terutama dalam mengatur *lighting* studio sehingga menambah pengetahuan serta dapat menerapkan teori dan ilmu untuk menjadi tenaga ahli yang professional dalam bidangnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan oleh penulis adalah : Bagaimana peran fotografer dalam mengatur *lighting* pada proses pemotretan *prewedding indoor* di Deluxio Photography Yogyakarta?

C. Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Tujuan dari penulisan ini dibagi menjadi 2:

C1. Tujuan Umum

1. Mengetahui pentingnya proses pengaturan *lighting* di studio foto.
2. Dapat mempraktekan secara langsung dari ilmu fotografi yang sudah di dapat sebelumnya.
3. Mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja .
4. Meningkatkan efesiensi proses pendidikan dan pelatih tenaga kerja sebagai fotografer yang berkualitas professional.
5. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap mahasiswa dalam menjalankan magang sesuai bagian dan kompetensi yang diminati.

C2. Tujuan Khusus

1. Menambah pengetahuan tentang proses fotografi yang bernilai terapan .
2. Mengetahui peran fotografer dalam melaksanakan kerja praktek secara langsung di studio foto.
3. Mengetahui pentingnya peran fotografer dalam mengatur *lighting* pada proses pemotretan *prewedding indoor* di Deluxio Photography Yogyakarta.
4. Memberikan wacana tugas dan kinerja sebagai fotografer di studio foto..
5. Sebagai syarat kelulusan Diploma III, Jurusan Advertising STIKOM Yogyakarta.

D. Waktu dan Tempat PKL

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan pada:

1. Tempat

Deluxio Photography

Alamat : Jl. Bung Tarjo No.5B Yogyakarta.

Telepon : (0274) 50115327

Email : deluxio_photography@yahoo.com

Instagram : @deluxio_studio

2. Waktu

Tanggal : 20 Februari – 20 April 2018

Hari : Senin – Sabtu

Waktu : Pukul 09.00 – 16.00 WIB

E. Metode PKL

Metode yang digunakan oleh penulis untuk menempuh program PKL, di Deluxio Photography Yogyakarta adalah :

E.1. Persiapan

Metode Persiapan ini dilakukan dengan kontak ke Deluxio Photography Yogyakarta, dengan surat resmi dari pihak kampus, kemudian konfirmasi ke Deluxio Photography untuk pelaksanaan PKL.

E.2. Praktik

Pada saat penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan selama 2 bulan di Deluxio Photography, penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Selama praktek di Deluxio Photography dilakukan pendekatan dengan metode pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti cara kerja fotografer untuk mengetahui langkah-langkah apa yang dilakukan oleh fotografer dalam pemotretan di dalam studio foto, terutama pengaturan dan penempatan *lighting*.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu pengumpulan data yang dilakukan selama melakukan kerja praktek di Deluxio Photography. Yaitu dengan cara mewawancarai secara langsung owner, fotografer dan orang yang berkompeten dibidangnya guna mendapatkan keterangan yang lebih rinci tentang berbagai informasi tanggung jawab pekerjaan yang harus dilakukan atau dipraktikan penulis selama PKL.

c. Kajian Pustaka

Yaitu metode pengumpulan data-data yang berhubungan dengan kajian teori mengenai pekerjaan yang dilakukan penulis selama PKL. Data-data dihimpun dari buku, artikel baik online maupun offline.

E.3. Penulisan Laporan PKL

Data ini diperoleh dalam bentuk penulisan laporan, bimbingan dari dosen pembimbing sesuai dengan sistematika pada jurusan Advertising di STIKOM Yogyakarta. Untuk mencari sumber referensi ilmiah penulis menggunakan metode kajian pustaka, yaitu metode mencari sumber ilmiah dari buku, artikel, jurnal baik offline maupun online untuk mendukung praktik yang dilakukan penulis.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Penegasan judul

Fotografer adalah seorang yang melakukan kegiatan fotografi. Fotografi sendiri adalah proses melukis cahaya menggunakan media kamera. Oleh karena itu kegiatan fotografi sangat diperlukan adanya faktor cahaya. Fotografi *prewedding indoor* adalah sebuah kegiatan fotografi yang dilakukan di dalam ruangan pada saat sebelum acara pernikahan berupa foto gaya yang telah dikonsep sebelumnya dan tidak lepas juga pada teknik pengaturan *lighting*, hal ini juga menjadi poin utama di dalam pengambilan sebuah gambar sehingga diharapkan mendapatkan hasil foto yang maksimal sehingga memiliki nilai komersil tinggi. Deluxio Photography merupakan perusahaan bergerak pada bidang studio foto. Deluxio menghasilkan banyak produk salah satunya adalah foto *Prewedding Indoor*.

Disini penulis menjelaskan bagaimana seorang fotografer menjadi bagian paling penting dalam mengatur *lighting* pada proses pemotretan *prewedding indoor* untuk menciptakan hasil foto yang maksimal di Deluxio Photography Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

B.1. Definisi dan Pengertian Fotografi

Secara garis besar, arti fotografi adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Fotografi juga merupakan gambar, foto merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya dalam film. Istilah fotografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*photos*" yang berarti cahaya dan "*grafa*" yang berarti melukis, dengan demikian fotografi dapat diartikan dengan "melukis dengan

cahaya”. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Oleh karena itu di dalam fotografi, cahaya merupakan elemen pokok yang harus ada, baik berupa cahaya alami maupun cahaya buatan.

Fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya. (Amir Hamzah Sulaeman).

B.2. Sejarah fotografi

Sejarah singkat fotografi berawal pada abad ke-5 sebelum masehi (SM), seorang bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala yaitu apabila pada dinding mangan yang gelap terdapat lubang kecil, maka di bagian dalam mangan itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti merupakan orang pertama yang menyadari fenomena yang disebut dengan istilah camera *obscura*. Hal ini telah dicatatkan dalam buku “*The History of Photography karya Alma Davenport*”, terbitan *University of New Mexico Press* tahun 1991.

Perkembangan fotografi dimulai pada abad 19, dinyatakan sebagai kemajuan teknologi dan berpengaruh terhadap kemajuan teknologi yang lain. Serta resmi dicatatkan sebagai pencanangan awal fotografi pada tahun 1836. Pada tahun itu pula perekaman dua dimensi menjadi terobosan teknologi di Perancis. Kemudian pada Januari 1839, penemu fotografi dengan menggunakan proses kimia pada pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, akhirnya menyebarkan temuannya tersebut keseluruh dunia. Sebelumnya, Louis Jacques Mande Daguerre ingin mematenkan temuannya tetap Pemerintah PERancis dengan dilandasi berbagai pemikiran politik berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Kemudian George Eastmandak

Eastman, mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual rol. film dan kamera boks yang praktis. Hal tersebut ia lakukan sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, *shutter*, film dan kertas foto.

Pada tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembedikan pada kamera *Single Lens Reflex* dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses perkembangan dan pencetakan film. Kemajuan teknologi turut mengacu perkembangan dunia fotografi secara sangat cepat. Kalau dahulu kamera sebesar tenda hanya biasa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran (Bagas Dharmawan 2012:3-4).

B.3. Prinsip Dasar Fotografi

a. *Focusing*

Istilah *focusing* dalam fotografi adalah proses penajaman imaji pada bidang tertentu suatu obyek pemotretan. *Focusing* adalah teknik paling dasar tetapi begitu penting, karena untuk mendapatkan gambar yang tajam dan jelas kita harus melakukan *focusing* secara tepat. Pemilihan bidang atau titik tertentu dalam suatu obyek foto akan menentukan kesan “kedalaman” pada sebuah foto. Obyek yang akan kita hadapi dalam pemotretan tidak hanya sekedar benda diam saja, tetapi kita juga akan dihadapkan pada benda bergerak (misalnya foto olahraga), hal ini akan berpengaruh pada tingkat kesulitan dalam *focusing*. Untuk tahap pembelajaran, lakukanlah *focusing* pada benda diam dahulu hingga kita memahami tehnik *focusing* dengan tepat.

b. Shutter Speed

Proses pembakaran negatif di dalam kamera untuk mendapatkan imaji tertentu dipengaruhi oleh cara kerja dan kecepatan rana kamera. Kita bisa menentukan kecepatan rana saat pembakaran dengan pengaturan speed. Semakin tinggi speed (*high speed*) yang kita pakai maka akan semakin cepat pula rana bekerja dan sebaliknya, semakin rendah speed (*low speed*) yang kita pakai maka akan semakin lambat pula rana bekerja. Dalam dunia fotografi terdapat istilah pencahayaan normal (*normal exposure*), pencahayaan rendah (*under exposure*) dan pencahayaan tinggi (*over exposure*). Pencahayaan normal adalah dimana kita menentukan speed dan *diafragma* yang tepat untuk mendapatkan gambar seperti pada keadaan obyek foto yang sebenarnya. *Over exposure* (pencahayaan tinggi) adalah kompensasi pada pengaturan speed untuk mendapatkan intensitas pencahayaan yang lebih banyak daripada pencahayaan normal dan gambar yang dihasilkan pun lebih terang daripada kondisi aslinya. *Under exposure* (pencahayaan rendah) adalah kompensasi pencahayaan pada pengaturan speed untuk mengurangi intensitas cahaya dibawah pencahayaan normal. *Under exposure* sering digunakan ketika kondisi cahaya dalam pemotretan terlalu keras sehingga pengkompensasian akan diperlukan untuk mendapatkan gambar yang lebih maksimal.

c. Diafragma

Sebuah foto yang menarik adalah dimana foto tersebut terdapat dimensi ruang atau kesan kedalaman. Fasilitas *diafragma* pada lensa kamera berperan penting dalam mengatur pemisahan antara bidang *background* dan obyek utama. *Diafragma* juga menentukan seberapa luas ruang tajam pada foto. Semakin kecil bukaan *diafragma* semakin luas ruang tajam yang bisa kita dapatkan dan semakin besar bukaan *diafragma* maka semakin sempit ruang tajam dalam foto.

B.4. Teknik Dasar Fotografi

a. Zooming

Zooming adalah kreatif pemotretan dengan memanfaatkan fasilitas ring *zoom* pada lensa kamera. *Zoom in* adalah membuat gambar obyek tampak lebih mendekat sedangkan *zoom out* adalah membuat gambar obyek tampak lebih menjauh. Dalam pengaturan *speed* dan penggunaan *zoom* yang tepat akan memberikan efek *motion* (gerak) pada hasil foto.

b. Panning

Panning adalah teknik kreatif pemotretan untuk mendapatkan efek gerak pada obyek yang bergerak seperti balap motor, mobil berjalan, orang berlari, dll. Hasil dari teknik panning adalah adanya efek *motion* pada latar *background*.

c. Multi Ekspose

Adalah teknik pemotretan dengan mengkombinasikan beberapa perekaman gambar dalam satu bingkai *frame*. Teknik ini membutuhkan penguasaan kreatifitas, ide, konsep dan pemahaman komposisi serta pencahayaan.

d. Bulb

Bulb adalah proses pemotretan dengan memanfaatkan fasilitas *bulb* pada kamera. Fasilitas *bulb* pada kamera memberikan keleluasaan dalam menentukan berapa lama rana terbuka untuk proses pembakaran. Bila kita memotret pada kondisi cahaya yang minim atau sangat kurang pada malam hari, dan prioritas *speed* tidak mampu lagi mendapatkan pencahayaan normal maka fasilitas *bulb* pada kamera akan sangat membantu. Untuk menghindari guncangan, alat bantu tripod dan kabel *release* sangat dibutuhkan.

e. Portrait

Wajah menjadi objek fotografi yang paling banyak dipilih. Baik untuk foto jurnalistik, dokumentasi, maupun *artistik*. Secara sederhana foto portrai tatau wajah didefinisikan sebagai foto yang menjadikan wajah sebagai objek dengan 13 menonjolkan karakter manusia. Foto portrait

ingin menonjolkan karakter seseorang apa adanya berbeda dengan foto model yang harus berusaha semaksimal mungkin berpose.

f. Siluet

Siluet adalah teknik pemotretan untuk menampilkan gambar obyek dalam keadaan gelap. Teknik ini memanfaatkan arah sumber cahaya yang berasal dari balik obyek yang akan kita potret. Teknik ini membutuhkan ketepatan pencahayaan agar obyek yang kita rekam tetap tampil dengan kontur dan ketajaman yang tepat.

g. Back Light

Teknik *Back light* atau cahaya belakang hampir samadengan siluet. Objek berada di depan arah datangnya cahaya. Pada teknik *back light* harus men-*zoom in* objek dengan mendekati diri kepada objek. Cahaya matahari diusahakan hanya sedikit yang masuk ke dalam foto. Hal ini akan menciptakan *rim light*. Teknik *back light* istimewa karena matahari seolah-olah memberi bingkai di sekeliling objek

h. Makro

Makro adalah kreatif dalam pemotretan dengan menggunakan lensa *makro* untuk mendapatkan gambar obyek yang sangat dekat sekali. Foto *makro* juga digunakan untuk mendapatkan detail dan tekstur pada obyek yang kita potret. Dalam pemotretan *makro*, ruang tajam akan menjadi sempit sekali oleh karena itu dibutuhkan ketepatan pencahayaan dan focusing. Ketika tidak ada lensa *makro* untuk melakukan pemotretan ini kita bisa menyiasatinya dengan membalik lensa normal untuk pemotretan *makro*.

i. Landscape

Landscape atau pemandangan salah satu objek paling populer dikalangan fotografer. *Landscape* sesungguhnya sangat mudah kita jumpai di Indonesia. Bentang alam yang sangat indah, pegunungan, hutan, pantai, danau, sungai, air terjun, dan sebagainya. Hanya saja pemandangan tersebut kadang kala tidak terekam dengan baik di kamera. Ada tiga kunci sukses memotret *landscape*, yaitu waktu, sudut pandang dan komposisi.

j. Framming

Framming adalah kreatif pemotretan dengan memanfaatkan unsur lain pada obyek yang kita potret sehingga membentuk kesan *frame* atau bingkai tersendiri untuk menambah nilai keunikan dan menarik serta memperkuat kesan foto secara visual.

k. Strobist

Strobist adalah teknik pemakaian *flash* secara *external*, jadi tidak digunakan diatas hotshoe kamera, melainkan dengan bantuan *trigger*, atau *Flash* yang bisa digunakan sebagai master. Alat *wireless trigger* ini umumnya menggunakan gelombang radio atau sinar infra merah untuk menyalakan *flash slave* (*flash* lain harus mengikuti pada *flash* utama). Keuntungan dengan menggunakan teknik ini kita bisa memposisikan satu atau lebih *flash* di mana saja untuk mengatur arah, intensitas, cahaya untuk menghasilkan foto yg kita inginkan.

B.5. Aliran Aliran Fotografi

a. Journalism Photography

Foto Jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk tujuan penunjang bahan berita dalam jurnalisme yang akan diterbitkan atau disiarkan dalam sebuah media dengan menciptakan gambar agar dapat menceritakan sebuah kisah berita. Sekarang ini biasanya hanya merujuk pada gambar diam, tetapi dalam beberapa kasus istilah ini juga merujuk ke video yang digunakan dalam jurnalisme penyiaran. Foto jurnalistik dibedakan dari cabang dekat lain fotografi (seperti fotografi documenter, fotografi documenter sosial, fotografi jalan atau fotografi selebriti) oleh kualitas dari:

1. Ketepatan waktu, gambar memiliki makna dalam konteks rekor baru-baru ini diterbitkan peristiwa
2. Objektivitas, situasi tersirat oleh gambar adalah representasi adil dan akurat dari peristiwa yang mereka menggambarkan baik isi dan nada
3. Narasi, gambar menggabungkan dengan unsur-unsur berita lainnya untuk membuat fakta-fakta relatable untuk penampil atau pembaca pada tingkat budaya.

b. *Portrait Photography*

Tujuan fotografi portrait adalah untuk menampilkan wajah, kepribadian dan bahkan ekspresi serta mood subjek. Fotografi ini fokus foto adalah wajah seseorang, meskipun seluruh tubuh dan latar belakang dapat dimasukkan.

c. *Foto Commercial Advertising*

Foto jenis ini diambil untuk keperluan promosi, biasanya dibuat menarik dengan bantuan *editing* dan gratis computer untuk menambah beberapa elemen yang diperlukan, misalnya elemen grafis, logo dan teks sebagai penjelasan dari sebuah promosi.

d. *Wedding Photography*

Aliran foto ini merupakan salah satu yang paling populer karena setiap orang pasti ingin memiliki foto yang bagus pada momen penting mereka. Tipe ini membutuhkan fotografer yang berpengalaman karena dibutuhkan keahlian untuk menangkap momen-momen penting. Biasanya pada *wedding photography* dibutuhkan lebih dari ratusan foto, baik berupa foto warna, BW (*black and white*) dan sepia.

e. *Fashion Photography*

Fotografi fashion adalah jenis fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang fashion lainnya untuk kepentingan promosi. Fotografi fashion paling sering dilakukan untuk iklan atau majalah fashion seperti *Mode*, *Vanity Fair* atau *Allure*. Seiring dengan berjalannya waktu, fotografi fashion telah mengembangkan estetika sendiri dimana pakaian dan mode diperkuat dengan adanya lokasi eksotis atau aksesoris yang akan memperkuat karakter.

f. *Food Photography*

Jenis foto ini biasanya digunakan untuk membuat kemasan suatu produk atau iklan. Dalam fotografi jenis ini, dibutuhkan keterampilan, kemampuan estetis dan peralatan yang berkualitas baik untuk menangkap esensi dari makanan yang dijadikan sebagai objek foto.

g. Landscape Photography

Aliran fotografi *Landscape* adalah fotografi yang bertema tentang pemandangan alam dan dapat juga dikombinasikan dengan yang lain seperti manusia, hewan dan yang lainnya, namun tetap yang menjadi fokus utamanya adalah alam.

Foto pemandangan bisa dikategorikan menjadi beberapa macam :

1. Foto *Landscape*, adalah foto pemandangan alam daratan mencakup alam pegunungan, lembah, persawahan dan lain-lain
2. Foto *Seascape*, adalah foto pemandangan laut yang mencakup alam lautan, danau dan segala objek yang menekankan keberadaan air.
3. Foto *Skyscape*, adalah foto pemandangan langit yang mencakup keberadaan awan, biru langit, sunrise, sunset dan lain-lain.
4. Foto *Cityscape*, adalah foto pemandangan kota atau pedesaan yang mencakup keunikan-keunikan dan keindahan-keindahan sudut-sudut perkotaan ataupun pedesaan yang mampu menginformasikan ciri khas kehidupan masyarakat di dalamnya.

h. Cinemagraph Photography

Foto jenis ini adalah foto yang bias menghasilkan hasil foto yang dapat bergerak dalam displaynya. Tentunya diperlukan keahlian khusus pada saat memotret dan mengeditnya.

i. Wildlife Photography

Jenis fotografi ini bertujuan untuk mengambil foto dari beberapa hewan yang menarik ketika mereka sedang melakukan aktifitas seperti makan, terbang atau berkelahi. Untuk menghindari ketakutan objek yang difoto dan menghindari bahayanya pada jenis hewan tertentu biasanya foto diambil dengan menggunakan lensa *telephoto* yang panjang untuk mengambil gambar dari kejauhan.

j. Street Photography

Street photography atau fotografi jalanan adalah aliran fotografi yang sangat menarik. Sedikit berbeda dengan foto jurnalistik yang fokusnya mengabadikan momen puncak/klimaks. *Street photography* bertujuan untuk merekam kegiatan sehari-hari. Foto ini biasanya diambil

dari jarak dekat dan fotografer berada di sekitar objek. Peralatan dari fotografer juga harus menunjang dalam pengambilan foto.

k. Underwater Photography

Underwater photography yang dalam bahasa Indonesia berarti fotografi bawah air bertujuan untuk mendapatkan kehidupan bawah laut ke permukaan. Banyak orang yang tertarik tentang apa yang terjadi di bawah air dan fakta-fakta yang melingkupinya.

l. Infra Red Photography

Dalam fotografi *inframerah*, film atau sensor gambar yang digunakan harus sensitif terhadap cahaya *inframerah*. Bagian dari spektrum yang digunakan disebut sebagai *near-infrared* untuk membedakannya dari jauh *inframerah* yang merupakan *domain thermal imaging*. Panjang gelombang yang digunakan untuk rentang fotografi sekitar 700 nm sampai sekitar 900 nm. Biasanya digunakan suatu “filter inframerah” sehingga memungkinkan *inframerah* (IR) lulus cahaya melalui kamera tetapi blok semua atau sebagian besar spektrum cahaya tampak (filter sehingga tampak merah hitam atau mendalam).

m. Macro Photography

Fotografi *makro* adalah fotografi close-up yaitu fotografi dengan jarak sangat dekat untuk mendapatkan detail yang tinggi namun tidak memerlukan bantuan alat pembesar optik seperti mikroskop. Namun dengan lensa *makro* sekarang tidak perlu menggunakan bantuan alat tersebut. Fotografi *makro* biasanya memiliki rasio 1:1 yaitu besar gambar yang dihasilkan sama ukurannya dengan benda aslinya (Bagas Dharmawan 2012:79-95).

n. Studio Foto

Studio dalam sinematografi maupun fotografi adalah ruangan yang dirancang khusus untuk pemotretan. Dinding studio dirancang agar sisi tertentu dapat ditukar dengan dinding bergambar atau berwarna khusus untuk keperluan pemotretan. Di mangan ini selain tersedia gambar latar dengan warna-warna dan pemandangan tertentu, biasanya tersedia juga lampu-lampu sorot dengan berbagai filter dan layar pelengkapanya untuk

menimbulkan pengaruh tertentu pada objek foto. Lampu-lampu ini bisa digeser dan dipindah tempatnya sesuai kebutuhan. Perlengkapan yang dimiliki sebuah studio sangat mendukung terciptanya foto-foto berkualitas bagus, terutama yang akan digunakan untuk iklan. Efek-efek khusus yang tidak dapat diciptakan pada pemotretan biasa, dapat diciptakan di studio. Selain itu, potret pasfoto (setengah badan) dan potret keluarga lazimnya juga dilakukan di dalam studio.

B.6. Komposisi Foto

Secara arti sederhana, komposisi adalah susunan. Sedangkan komposisi dalam fotografi memiliki arti susunan gambar dalam batasan satu ruang. Atau bisa juga komposisi diartikan sebagai cara menyusun elemen-elemen obyek foto yang penting secara keseluruhan yang ada dalam foto.

Tujuan mengatur komposisi dalam fotografi adalah untuk membangun “*mood*” suatu foto agar memiliki keseimbangan obyek yang ada dalam foto tersebut. Selain itu, dengan mengatur komposisi sebuah foto, juga dapat melatih kepekaan mata kita untuk menangkap berbagai elemen atau unsur saat memotret. Berikut jenis-jenis komposisi dalam fotografi:

a. Garis

Garis mampu menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar. Ketika garis-garis itu sendiri digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah gambar-gambar menjadi menarik perhatian. Komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis, tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung. Yang penting garis-garis itu menjadi bentuk yang dinamis.

b. Shape

Untuk membuat shape menonjol, anda harus mampu memisahkan shape tersebut dari lingkungan sekitarnya atau dari latar belakang yang terlalu ramai. Komposisi ini biasanya dipakai fotografer untuk memberikan penekanan secara visual kualitas abstrak terhadap sebuah objek foto. Biasanya bentuk yang paling sering dijadikan sebagai komposisi adalah kotak dan lingkaran.

c. Tekstur

Yaitu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dsb). Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kontras yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.

d. Warna

Warna memberikan sebuah kesan yang elegan dan dinamis pada sebuah foto apabila dikomposisikan dengan baik. Kadang kala komposisi warna dapat pula memberikan kesan anggun serta mampu dengan sempurna memunculkan mood color atau keserasian warna-warni dari sebuah foto yang ingin menonjolkan unsur keindahan.

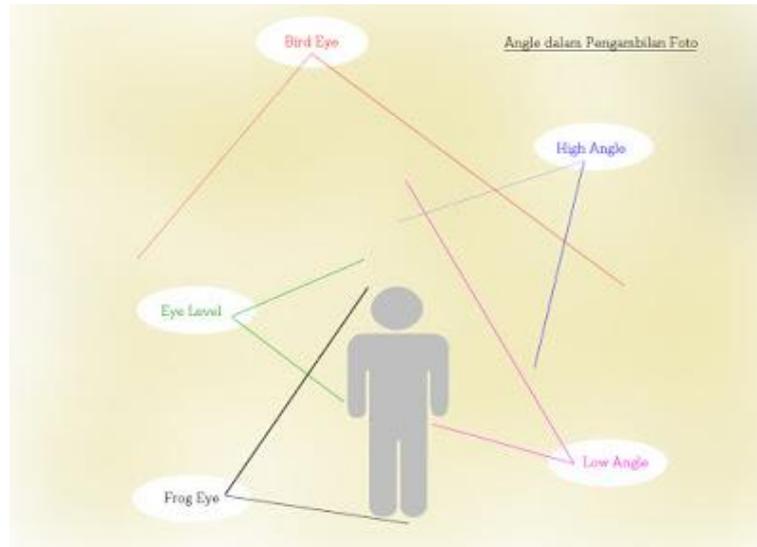
e. Pattern

Pattern yang berupa pengulangan shape, garis dan warna adalah elemen visual lainnya yang dapat menjadi unsur penarik perhatian utama. Pengulangan itu dapat menimbulkan kesan harmoni dalam gambar. Tapi, terlalu banyak keseragaman akan mengakibatkan gambar menjadi membosankan. Rahasia penggunaan *pattern* adalah menemukan variasi yang mampu menangkap perhatian pemerhati. *Pattern* biasanya paling baik diungkapkan dengan merata. Walaupun pencahayaan dan sudut bidikan kamera membuat sebuah gambar cenderung kurang kesan kedalamannya dan memungkinkan sesuatu yang berulang kali menjadi menonjol.

f. Gelap dan Terang

Elemen komposisi ini sebenarnya sudah dipakai fotografer sejak era fotografi analog masih berkembang pesat terutama pada pemotretan hitam putih. Namun, di era digital komposisi ini diterapkan kembali. Kini pengkomposisian gelap dan terang digunakan sebagai penekanan visualitas sebuah objek. Kita dapat menggunakan komposisi ini dengan baik apabila kita mampu memperhatikan kontras sebuah objek dan harus memperhatikan lingkungan sekitar objek yang dirasa mengganggu yang sekiranya menjadikan permainan gelap terang sebuah foto akan hilang.

B.7. Sudut Pengambilan Gambar (*Angle*)



Gambar 1: Jenis sudut pengambilan gambar
Sumber: www.ivanreynaldi.blogspot.com

a. *Eye Level*

Sudut pandang ini adalah sudut pandang atau *angle* yang umum digunakan. Pada *angle* ini lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek. Posisi dan arah kamera memandang objek yang akan dipotret layaknya mata kita melihat objek secara biasa. Pengambilan *angle* ini kebanyakan untuk memotret manusia dan aktifitasnya (*Human interest*).

b. *Low Angle*

Pada sudut pengambilan foto ini, kamera diposisikan lebih rendah dari objek. *Low angle* biasanya digunakan untuk menunjukkan kesan elegan, megah dan tangguh. Sudut pandang pemotretan ini sering juga diterapkan pada fotografi *cityscape*, contohnya pada foto gedung-gedung pencakar langit.

c. *High Angle*

Angle ini digunakan untuk menangkap kesan luas dari objek yang difoto. Pada *angle* ini kamera diposisikan lebih tinggi dari objek, sehingga memberi kesan kecil dari objek yang difoto. Dengan *angle* ini kita bisa memasukkan elemen-elemen pendukung komposisi ke dalam *frame*. Penerapan *high angle* bisa juga diterapkan pada foto pemandangan (*landscape*).

d. *Bird Eye View*

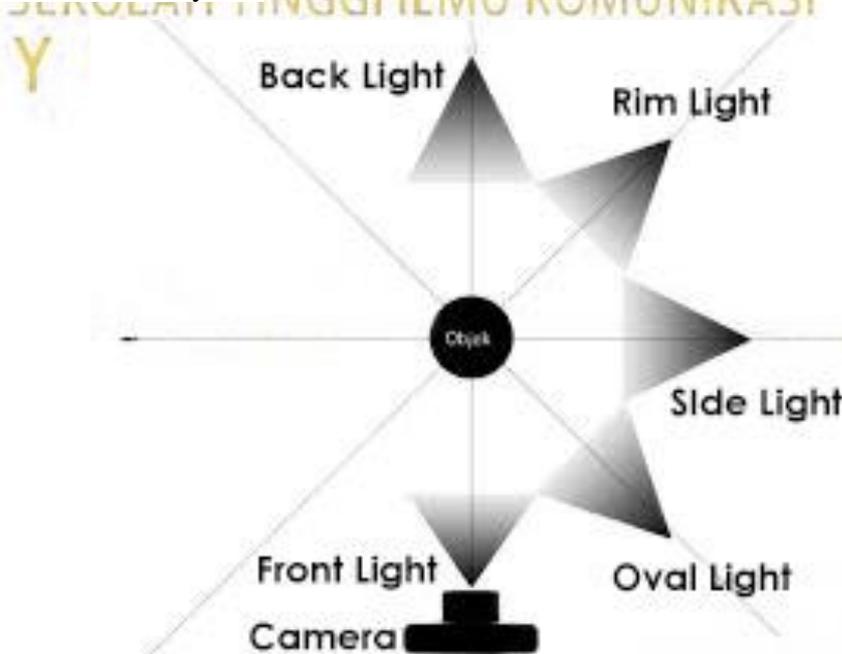
Anda bisa mencoba mendapatkan hasil yang berbeda dengan mengambil foto dari titik yang terletak diketinggian. Dalam sudut pemotretan ini, posisi objek berada di bawah atau lebih rendah dari kita berdiri. Dari sudut pandang ini, kita memiliki area pandang yang sangat luas, termasuk juga perspektif objek dan hubungannya dengan benda – benda di sekelilingnya.

e. *Frog Eye View*

Pada pemotretan dengan *angle* ini kamera disejajarkan dengan tanah. *Angle* ini biasanya digunakan untuk objek yang posisinya di atas tanah. Untuk memotret dengan sudut pandang ini terkadang fotografer harus tiduran di tanah, untuk menghasilkan foto yang bagus.

B.8. Teknik Dasar *Lighting*

Berdasarkan arah datangnya cahaya, teknik pencahayaan (*lighting*) dalam fotografi terbagi menjadi banyak jenis. Namun secara umum terdapat tujuh jenis teknik dasar pencahayaan yang dikenal dan seringkali digunakan saat memotret, yaitu:



Gambar 2: Jenis arah cahaya
Sumber: www.sentrigital.com

a. Front Light

Teknik *front light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari belakang fotografer. Cahaya yang datang saling berhadapan dengan area yang menjadi fokus utama objek foto, sehingga objek akan mendapatkan pencahayaan yang penuh.

Kekurangan yang dimiliki dari penggunaan teknik *front light* ini yaitu objek utama akan terkesan datar (*flat*) atau tanpa dimensi. Kelebihan yang dimiliki dengan menggunakan teknik *frontlight* ini yaitu kita dapat memperoleh informasi warna yang dimiliki oleh objek yang kira potret.

b. Oval Light

Oval light dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari sudut 45° dari posisi fotografer berada atau sekitar 3/4 dari posisi objek yang dipotret. Karakteristik dari teknik *oval light* ini adalah untuk memunculkan dimensi pada objek tanpa kehilangan karakter warna yang dimilikinya. Teknik ini banyak digunakan dalam studio dan dikenal dengan nama *rembrant light* atau lip. Biasanya digunakan *reflector* untuk membantu dalam memotret dengan teknik pencahayaan ini.

c. Teknik Side Light

Teknik *side light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang tepat dari samping objek, sehingga posisi jatuhnya bayangan berada pada posisi lainnya. Karakteristik dari teknik *side light* ini yaitu untuk memunculkan tekstur dari objek yang dipotret. Teknik *side light* ini juga banyak digunakan untuk foto yang diambil di dalam studio.

d. Teknik *Rim Light*

Teknik *rim light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari belakang objek dengan sudut 1/4 objek, sehingga bagian depan objek akan tampak gelap. Karakteristik dari penggunaan teknik *rim light* ini adalah untuk menampilkan bentuk garis atau kontur yang jelas dan kilauan bagian tepi belakang objek yang dipotret.

e. Teknik *Back Light*

Teknik *rim light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang tepat dari belakang objek yang dipotret. Fotografer berhadapan langsung dengan arah datangnya cahaya (objek membelakangi sumber cahaya). Teknik *back light* ini sering digunakan untuk memotret foto siluet (seperti foto petani yang saya potret di atas). Karena tujuan dari penggunaan teknik *back light* adalah untuk memunculkan bentuk objek secara keseluruhan yang utuh.

f. Teknik *Top Light*

Teknik *top light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari bagian atas objek yang dipotret, sehingga memunculkan kilauan rambut (*hair light*), terlebih jika sumber cahaya berada agak belakang dari objek. Teknik *top light* ini digunakan untuk membuat foto yang bagian atas objeknya memiliki kilauan sehingga menimbulkan kesan yang sangat menarik. Biasanya digunakan untuk memotret foto *butterfly light*.

g. Teknik *Ray of Light*

Teknik *ray of light* merupakan teknik yang memanfaatkan karakteristik cahaya, yang muncul karena terobosan melalui awan, debu dan benda lainnya. Untuk dapat melihat pencahayaan ini, kondisi lingkungan atau tempat jatuhnya sinar harus memiliki *background* yang gelap. *Ray of light* mudah ditemukan pada waktu pagi hari berkabut atau berasap. Saya sendiri senang memotret dengan teknik *ray of light* ini,

untuk dapat menemukannya dengan mudah yaitu ketika matahari hendak terbenam di mana kondisi cuaca yang agak mendung.

B.9. Jenis-jenis *Lighting*

Ada beberapa pengaturan pencahayaan standar dalam pemotretan portrait dari berbagai jenis cahaya buatan yang bisa dijelaskan secara singkat sebagai berikut ini :

a. *Short Lighting*

Posisi objek menghadap ke tiga perempat sisi, misalnya menghadap ke kiri. Kemudian, lampu utama berada pada sisi kiri objek sehingga bagian objek dengan porsi berbaur akan terkena bayangan atau intensitas cahaya yang lebih lemah. Posisi *lighting* seperti itu akan menimbulkan efek portrait yang menonjolkan kontur wajah.

b. *Broad Lighting*

Pengaturan *lighting* merupakan kebalikan dari pengaturan *short lighting* karena posisi sinar utama justru mengenai bagian yang terbesar dari objek.

c. *Paramount Lighting/Butterny Lighting*

Tipe pengaturan cahaya seperti ini menghasilkan efek yang terkesan glamour. Posisi cahaya utama berada di sisi depan objek di atas posisi mata untuk menghasilkan bayangan lembut di sisi hidung.

d. *Rembrant Lighting*

Merupakan kombinasi dari butterfly dan *short lighting*. Posisi cahaya utama berada di bagian objek yang jauh dari kamera sehingga menghasilkan efek kontur wajah yang terlihat jelas.

e. *Side Lighting*

Posisi sinar utama secara langsung diletakkan di sisi tertentu objek.

f. *Back Lighting*

Posisi sinar diletakkan di sisi belakang objek untuk memberikan efek penegasan pada bentuk objek. Model *lighting* seperti itu harus dibantu dengan lampu di sisi depan untuk memperlihatkan detail objek dari sisi depan

g. Studio Lighting

Pencahayaan merupakan unsur utama yang sangat penting untuk menghasilkan gambar yang baik secara fotografis. Beberapa peralatan *lighting* itu memiliki harga yang sangat mahal sehingga memang dibutuhkan dana yang lebih agar menjadi fotografer yang lebih profesional. Bagian ini membahas sekilas beberapa peralatan *lighting* standar yang bisa digunakan untuk menambah referensi dalam peralatan penghasil sinar.

B.10. Peralatan Fotografi

a. Kamera

Kamera merupakan alat paling utama dalam aktifitas fotografi. Kamera adalah alat untuk merekam gambar suatu obyek pada permukaan peka cahaya (Yozardi, 2003: 13). Nama ini didapat dari camera *obscura*, bahasa latin dari “kamar gelap”. Bangunan gelap tersebut disebut camera *obscura*, dari Bahasa latin camera yang artinya kamar, dan *obscura* gelap (Mirza, 2004: 18).

Mekanisme awal untuk memproyeksikan tampilan dimana suatu ruangan berfungsi seperti cara kerja kamera fotografi yang moderen, kecuali tidak ada cara pada waktu itu untuk mencatat tampilan gambarnya selain secara manual seperti jejaknya. Dalam fotografi kamera merupakan suatu piranti untuk membantu dan merekam suatu bayangan potret pada lembaran film. Sedangkan pada kamera televisi atau digital, sistem lensa membentuk gambar pada sebuah lempeng sasaran bila terkena cahaya. Kamera digital memiliki banyak jenis, maka jenis-jenis kamera digital menurut Antonius Fran Setiawan (2005 : 20) sebagai berikut :

1. Kamera Saku (*Point And Shoot Camera*)

Seperti pada kamera konvensional, kamera digital model ini juga paling banyak dipakai orang karena murah dan mudah pemakaiannya. Kemudahan dan sifatnya yang kompak merupakan dua alasan produsen membuat kamera saku ini. Kamera ini ditujukan bagi mereka yang amatir.

2. Kamera Semi-Profesional

Kamera ini memiliki banyak sebutan, antara lain *Prosumer camera* dan *Advance camera*. Pemberian nama tersebut terkait fungsi dan target pasarnya yang unik. Kamera ini dirancang untuk mereka yang tidak ingin disulitkan oleh pengaturan *diafragma* atau segala pernik pernik fotografi. Dengan kamera ini dapat mengatur jarak secara manual dan mode *zooming* atau bahkan fasilitas *macro* yang sangat membantu memperoleh kualitas dan efek gambar yang diinginkan.

3. Kamera Digital SLR

Resolusi terendah yang dimiliki kamera *digital SLR (Single Lens Reflex)* adalah 5,1 megapiksel. Seperti halnya pada kamera SLR analog, kamera digital SLR juga memiliki kualitas gambar terbaik karena menggunakan lensa optik dan sistem kendali manual. Selain kendali yang diberikan secara manual, kamera ini juga memiliki sistem kerja otomatis yang dibantu oleh micro prosesor yang cukup canggih. Kamera digital bertipe SLR ini, seperti halnya kamera SLR analog, juga menggunakan lensa yang bisa dilepas dan diganti dengan lensa berdiameter lebih besar atau lebih kecil sesuai kebutuhan. Selain itu penempatan tombol dan fungsi dasar kedua kamera ini tidak banyak berbeda.

b. Lensa Kamera

Lensa merupakan alat vital dari kamera yang berfungsi memfokuskan cahaya hingga mampu membakar medium penangkap atau lebih dikenal sebagai nama film. Terdiri atas beberapa lensa yang berjauhan yang bisa diatur sehingga menghasilkan ukuran tangkapan gambar dan variasi fokus yang berbeda.

Namun untuk lensa kamera digital SLR yang menggunakan sensor pada kamera digital memiliki cakupan yang lebih kecil dibandingkan standar *Frame film* 24 mm x 36 mm. Lensa pada kamera digital menghasilkan gambar yang tampaknya lebih besar dibandingkan film. Padahal sesungguhnya, kamera digital memiliki bentuk versi crop pada

gambar yang sama. Tidak ada proses pembesaran gambar, hanya penggunaan area yang tidak penuh seperti pada area *Frame Film*.

1. Jenis - Jenis Lensa

a. Lensa Kit (*Kit Lens*)

Sebagian besar SLR *entry level* atau dilengkapi dengan satu atau dua lensa yang biasanya dikenal dengan sebutan lensa “*kit*” atau lensa starter. Lensa kamera kit sangat baik untuk pemotretan sehari-hari namun kualitas gambar yang dihasilkan tidaklah terlalu baik. Contohnya adalah Canon EF-S 18-55mm.

Lensa Kit biasanya tidak menghasilkan gambar yang tajam, namun tetap hasilnya bagus. *Aperture* dari lensa kit bervariasi. Terbuat dari bahan plastik yang murah, bukan dari logam yang biasa digunakan untuk membuat lensa berkualitas tinggi. Namun, anda tetap bisa memotret dengan kamera anda, apabila mengetahui teknik fotografi profesional.

b. *Standard Lens* (Lensa Standar)

Lensa standar dapat menghasilkan sebuah gambar yang seluruhnya mirip dengan apa yang kita lihat secara normal. Lensa standar 50mm pada umumnya digunakan pada kamera SLR 35 mm. Lensa standar pada umumnya memiliki lebar *aperture* yang maksimal sehingga membuatnya dapat digunakan dalam situasi dengan pencahayaan yang rendah. Lensa kamera standar digunakan diantaranya untuk memotret lenskekap dan potret.

c. *Wide Angle*

Lensa *wide angle* memiliki sudut pandang yang sangat luas. Lensa tersebut juga memiliki *depth of field* atau ruang tajam yang sangat luas dibandingkan dengan lensa standar maupun lensa tele. Contoh lensa *ultra wide* adalah 16 mm dengan f2,8. Atau lensa *wide angle* 14 mm f2,8 atau sering disebut *lensaftsh eye* dengan sudut pandang mencapai 180 derajat. Objek lensa akan terlihat lebih kecil saat fotografer membidik melalui *viewfinder*.

Lensa *fish eye* biasanya dimasukkan dalam jenis lensa ultra *wide angle* dengan sudut pandang 180 derajat. Sedangkan lensa *wide angle* biasanya memiliki sudut pandang mulai dari 60 samapai 100 derajat saja.

d. Lensa Zoom

Lensa *zoom* memungkinkan kita untuk menyesuaikan *framing* subyek secara tepat melalui penyesuaian terhadap *focal length* pada lensa. Setiap lensa *zoom* memiliki jangkauan 3 hingga 4 lensa fokus tetap dan memiliki rentang aperture variabel. Lensa *zoom* umumnya disebut juga dengan lensa parfokal (*parfocal lens*). Contoh lensa kamera *zoom* adalah Nikon 18-200mm f/3.5-5.6G VR II.

e. Long-focus Lens

Lensa yang memiliki fokus lensa yang lebih panjang sangat berguna untuk memotret subyek yang jauh. Atau ketika kita tidak dapat bergerak lebih dekat kepada subyek untuk menggunakan lensa yang lebih pendek. Lensa *long focus* sangat berat dan sudut pandang yang terbatas membuat penggunaan *shutter speed* lebih cepat untuk menghindari gerakan kamera menjadi lebih penting dibandingkan dengan lensa yang lebih pendek.

f. Mirror Lens

Lensa *mirror* menggunakan kombinasi antara elemen kaca dan cermin untuk membelokkan sinar cahaya yang masuk ke lensa serta berjalan menyusuri laras lensa. Cermin-cermin ini memantulkan cahaya ke atas dan ke bawah laras lensa serta memanipulasi sinar cahaya yang memungkinkan *focal length* yang panjang menjadi terkandung dalam ruang yang pendek secara fisik.

g. Shift Lens

Sebuah lensa *shift* atau dikenal juga sebagai lensa kendali perspektif dinamakan demikian karena lensa ini dapat digeser dalam kaitannya dengan *framing* film. Dengan menggunakan lensa *shift*, kita dapat menjaga kamera tetap sejajar dan hanya menggeser lensa ke atas untuk merekam gambar yang tidak terkena distorsi.

Lensa *shift* mirip dengan lensa *tilt-shift*, kecuali yang tidak memiliki mekanisme kemiringan. Lensa geser miring memungkinkan fotografer untuk melampaui batasan normal kedalaman lapangan dan perspektif. Banyak trik optik yang diizinkan oleh lensa ini tidak bisa diproduksi secara digital – menjadikannya suatu keharusan untuk lanskap, arsitektur dan fotografi produk tertentu.

h. Macro Lens

Lensa *makro* khusus dirancang untuk digunakan pada jarak fokus yang relatif sangat dekat. Lensa *makro* tersedia dengan panjang fokus bervariasi mulai dari 50mm hingga 200mm. Ketika kita mengambil atau memotret subyek secara *close-up* di luar ruangan, lensa *makro* yang lebih panjang dapat menghasilkan sebuah gambar besar dengan latar belakang yang tampak menjauh. Apabila kita bergerak lebih dekat dengan lensa *makro* yang lebih pendek dapat menyebabkan terhalangnya cahaya masuk ke lensa.

i. Lensa Telephoto

Lensa super tele tersebut digunakan fotografer biasanya berpikir serius pada range yang ideal 70 mm sampai 200 mm. Lensa itu biasanya digunakan pada saat momen yang terjadi tidak sampai di bidang yang sulit di jangkau. Lensa tele biasanya dilengkapi dengan image stabilization pada cannon untuk menanggulangi guncangan saat digunakan karena lensa tele sendiri memiliki cukup berat pada bobotnya.

j. *Prime Lens*

Berbeda dengan lensa *zoom* memiliki rentang panjang fokus yang lebih lebar maka lensa *prime* adalah lensa yang memiliki satu panjang fokus saja. Lensa ini sangat tidak populer di masa para fotografer lebih suka memiliki banyak rentang panjang fokus namun bukan berarti tidak patut dipertimbangkan. Lensa *prime* tersedia dalam berbagai panjang fokus dari sudut lebar hingga lensa terpanjang dari lensa telefoto yang banyak digunakan oleh para fotografer olahraga dan paparazzi.

k. *Extreme Long-focus Lens*

Lensa *extreme long-focus* memiliki panjang fokus di atas 400mm. Lensa ini merupakan lensa khusus dan pada umumnya tidak ditemukan pembesaran standar. Tripod digunakan untuk menunjang lensa mengingat bobotnya yang relatif berat. Lensa ini memiliki *depth of field* yang dangkal dan *aperture* yang secara maksimum kecil. Contohnya adalah Canon EF 400mm f/5.6L USM.

Sebagian besar fotografer amatir tidak memerlukan lensa tele dengan panjang fokus yang panjang, namun merupakan pilihan populer di kalangan satwa liar profesional dan fotografer alami, serta fotografer olahraga yang tidak bisa terlalu dekat dengan tindakan (misalnya fotografer motorsport).

l. *Fish-eye Lens*

Lensa *fish-eyes* adalah lensa *wide-angle* dengan lebar 6-8mm. Lensa *fish-eye* dapat digunakan untuk merekam gambar secara melingkar minimal 180 derajat dengan beberapa lensa melihat ke belakang kamera dengan sudut pandang 220 derajat.

Gambar yang dihasilkan sangatlah terdistorsi dengan garis vertikal serta horisontal yang berbelok. Umumnya digunakan untuk memotret panorama dan untuk *artistik*. Contohnya adalah Nikon AF DX Fisheye-Nikkor 10.5mm f/2.8G ED.

m. *Fast Lens*

Kecepatan lensa atau seberapa cepat lensa mengacu pada *aperture* maksimum lensa. Semakin besar *aperture* maka lensa akan semakin cepat. Lensa jenis ini dijelaskan dengan *aperture* maksimum yang biasanya ditunjukkan dengan sebuah angka dengan huruf “f” di depannya misalnya f/1.8. Semakin kecil jumlahnya maka *aperture* maksimal akan semakin besar.

Lensa dengan *aperture* maksimum yang besar disebut dengan *fast lens* karena lensa ini memungkinkan cahaya lebih masuk dan karenanya kita dapat menggunakan kecepatan rana yang lebih cepat meskipun tidak banyak cahaya di sekitar. Lensa ini biasa digunakan untuk merekam peristiwa olahraga dalam ruangan atau satwa liar. Contoh lensa kamera *fast* adalah Mitakon 50mm dan 35mm f/0.95.

B.11. Alat Bantu Pencahayaan Studio Foto

a. *Flash* (Lampu Kilat)

Flash terdiri dari *flash* unit tersendiri serta menyatu dengan kamera yang memiliki fungsi dasar yang sama yaitu memberikan pencahayaan buatan pada objek. Sinar itu seolah meledak menghasilkan sinar dengan kecepatan 1/500 detik hingga 1/ 10000 detik tergantung jenisnya.

Terdapat 3 tipe lampu kilat kamera, yaitu manual, otomatis, dan mendedikasi. Pada *flash* manual, cahaya lampu memiliki intensitas 100 persen yang dapat diatur melalui kamera. Secara otomatis, sinar akan menyesuaikan dengan bukaan yang sedang digunakan serta dapat dimanipulasi melalui kamera.

Flash yang terdedikasi memiliki sistem komunikasi tersendiri antara lampu kilat dengan kamera serta dapat diatur secara mandiri antara *flash* dengan kameranya. Pada bagian ini diasumsikan fotografer menggunakan *flash* manual sehingga ada beberapa hal yang harus diketahui.

Flash Guide Number mempunyai definisi sesuai dengan formulanya adalah perkalian antara jarak (*distance*) dan f# (*f/number diafagma/aperture*) pada ISO tertentu, untuk memperoleh suatu "exposure" yang "tepat".

Guide Number of different focal length range (at ISO 100, in meters / feet)

Flash Output	Flash Coverage (mm)							
	14	24	28	35	50	70	80	105
1/1	15/49.2	28/91.9	30/98.4	39/127.9	42/137.8	50/164	53/173.9	58/190.3
1/2	10.6/34.8	19.8/65	21.2/69.6	27.6/90.7	29.7/97.4	35.4/116.1	37.5/123	41/134.5
1/4	7.5/24.6	14/45.9	15/49.2	19.5/64	21/68.9	25/82	26.5/86.9	29/95.1
1/8	5.3/17.4	9.9/32.5	10.6/34.8	13.7/45.2	14.8/48.6	17.7/58.1	18.7/61.4	20.5/67.3
1/16	3.8/12.5	7/23	7.5/24.6	9.7/32	10.5/34.4	12.5/41	13.3/43.6	14.5/47.6
1/32	2.7/8.9	4.9/16.1	5.3/17.4	6.9/22.7	7.4/24.3	8.8/28.9	9.4/30.8	10.3/33.8
1/64	1.9/6.2	3.5/11.5	3.8/12.5	4.9/16	5.3/17.4	6.3/20.7	6.6/21.7	7.3/24
1/128	1.3/4.3	2.5/8.2	2.7/8.9	3.5/11.4	3.7/12.1	4.4/14.4	4.7/15.4	5.1/16.7

Tabel 1: Flash Guide Number

Sumber: www.hgphotogear.wordpress.com

Guide number (GN) = jarak (meter) x bukaan (f-number)

Bukaan = GN/jarak

Jarak = GN/bukaan

Dengan menggunakan *guide number*, kita dapat menghitung jarak subjek yang optimal atau bukaan yang dibutuhkan. jika GN *flash* 60 di ISO 100 dan bukaan diset ke f/8, subjek tepat berada 7.5 meter dari *flash*

(di dapat dari 60 dibagi 8) saat kekuatan *flash* diatur dengan kekuatan penuh. Jika subjek berada lebih dari 7 .5 meter, subjek akan terlihat gelap.

Rumus ini hanya berlaku hanya saat *flash* diarahkan langsung ke subjek, tidak berlaku lagi jika memasang *lighting* modifier seperti payung, *snoot*, *softbox* dan sebagainya. Juga tidak berlaku saat kepala *flash* diarahkan ke langit-langit.

Meningkatkan ISO akan meningkatkan GN. Menaikkan ISO memungkinkan untuk menerangkan subjek di jarak yang lebih jauh. Dari ISO 100 ke 200, GN bertambah 1.4 X, sedangkan dari 100 ke 400, GN bertambah 2 X, dan seterusnya. Kamera DSLR rata-rata memiliki *flash* yang sudah terpasang, tapi biasanya GN-nya kecil (sekitar 6-12). *Flash* eksternal biasanya memiliki GN yang lebih besar, yaitu sekitar 35-80.

b. Lampu Studio



Gambar 3: Lampu Studio
Sumber: www.amazon.com

Lampu studio membutuhkan tenaga dari arus listrik ketika dipakai. Pemakaiannya pun sedikit lebih sulit, karena kita harus paham teori pencahayaan dengan cukup baik. Namun untuk hasilnya jauh lebih baik daripada kita menggunakan external *flash* apalagi pop up *flash*. Lampu studio memang dikhususkan bagi para fotografer studio untuk memotret objek yang gerakannya masih bisa dikontrol oleh sang fotografer. Misalnya foto model, produk dan advertising.

c. *Triger dan Receiver*



Gambar 4: Triger dan Receiver
Sumber:

Alat ini dipasang di kamera dan lampu studio agar lampu studio bias menyala saat tombol rana kamera ditekan, pemasangan alat ini dimaksudkan agar fotografer dapat leluasa bergerak tanpa direpotkan oleh kabel sinkronisasi yang terpasang dikamera.

d. *Slave unit*



Gambar 5: Slave Unit
Sumber: www.amazon.com

Dapat disebut sebagai alat sensor. Cara kerja slave unit adalah menangkap cahaya dari main *light* (sumber cahaya utama) untuk kemudian menyalakan sumber cahaya lainnya yang terhubung dengan slave unit tersebut

e. Kabel Sinkro



Gambar 6: Kabel Sinkro
Sumber: www.amazon.com

Kabel yang digunakan untuk membantu menyalakan *flash* tambahan atau sumber cahaya pemotretan yang lain. Cara penggunaan kabel sinkro yaitu dengan cara menghubungkannya dari sumber cahaya tambahan ke *body* kamera.

f. Light Meter atau Flash Meter



*Gambar 7: Light Meter
Sumber:*

Alat ini mengukur cahaya yang dikeluarkan oleh lampu studio dan digunakan untuk menentukan bukaan *diafragma* yang seharusnya di pakai dikamera, Sebelum menggunakan alat ini dilakukan penyetelan kecepatan rana dan iso yang digunakan.

g. Standar Reflektor



*Gambar 8: Standar Reflektor
Sumber:*

Standar reflektor berfungsi mengarahkan sinar ke obyek. Cahaya yang dihasilkan sangat kuat dengan sudut pancaran yang terbatas.

h. Studio Umbrella



Gambar 9: Studio Umbrella
Sumber: www.amazon.com

Payung studio untuk keperluan fotograifis memiliki konstruksi yang sama dengan payung hujan biasa, tetapi terbuat dari beberapa bahan material yang digunakan untuk mengatur cahaya. Bahan dari payung itu berwarna hitam pada sisi luar, dan dapat memantulkan cahaya pada sisi dalam. Unit pencahayaan diletakkan mengarah ke sisi dalam payung. Saat tombol pemicu aktif, sinar akan memantul dari sisi dalam payung ke luar sisi setelah mengenai objek secara tidak langsung.

Pada dasarnya ada dua jenis payung yang biasa digunakan untuk keperluan fotografi. Yaitu payung hitam dan putih, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

Payung putih, biasanya digunakan untuk untuk fotografi *indoor*. Untuk menggunakannya harus menembak cahaya secara langsung melalui payung untuk mendapatkan gambar yang lembut.

Payung hitam, berfungsi untuk mencerahkan subjek. Payung ini adalah kombinasi antara hitam pada bagian luar dan perak pada bagian dalam. dengan jenis payung ini, cahaya langsung mengarah pada bagian perak sehingga mencerahkan subjek. Meskipun cahaya diarahkan pada subjek, payung membantu mendapatkan gambar yang bersih.

i. *Softbox*



Gambar 10: *Softbox*

Sumber:

Softbox merupakan kotak yang berisi lampu kilat dengan interior putih, emas, atau perak dan ditutup dengan bahan tembus cahaya untuk melewatkan sinar. *Softbox* sangat populer dalam fotografi portrait dan beberapa fotografi komersial. Sinar dari *softbox* merupakan sinar yang dapat diarahkan secara langsung pada posisi tertentu dan menyebar sehingga memudahkan pengaturannya. *Softbox* dapat menghindari pemusatan cahaya pada area tertentu, tetapi menyebarkan sinar dengan distribusi yang lebih baik. *Softbox* memiliki banyak ukuran dan fungsi yang berbeda setiap ukurannya, namun pada dasarnya semakin besar ukuran *softbox*, maka cahaya yang dihasilkan akan semakin halus.

j. Octo Dome



Gambar 11: Octo Dome
Sumber:

Hampir sama seperti *softbox*, namun *octo dome* menghasilkan efek cahaya yang lebih halus dan cahaya yang terarah, selain itu *octo dome* menghasilkan efek bayangan segi delapan pada pupil mata model.

k. Reflektor



Gambar 12: Reflektor
Sumber: www.saveseva.com

Reflektor digunakan untuk menghasilkan pantulan sinar sehingga dapat mengenai objek secara tidak langsung. Reflektor terbuat dari bahan dasar busa dan nylon. Reflektor memiliki permukaan yang dapat memantulkan cahaya dengan kuat ke arah objek. Reflektor juga dapat membuat pantulan cahaya yang lembut dan menyebar sehingga sinar yang dipantulkan tersebut tidak terlalu kuat. Reflektor biasanya digunakan di studio foto untuk mengisi bagian gelap atau bayangan dari sinar utama objek. Kadang-kadang *reflector* digunakan pula sebagai cahaya utama, tergantung dari efek apa yang ingin ditonjolkan pada objek.

1. Snoot



Gambar 13: Snoot
Sumber: www.fotovideo.com

Snoot digunakan untuk mengarahkan pencahayaan ke bagian tertentu saja agar mendapatkan efek spot, Alat ini biasanya digunakan di atas dan dibelakang objek untuk menyinari rambut sehingga objek terpisah dengan latar belakang, misalnya untuk Hairlight.

m. Barndoors



Gambar 14: Barndoors
Sumber: www.multimediasmkji.wordpress.com

Berbentuk segi empat dan bewarna gelap. Biasanya dipasang pada standar *reflector*. Berfungsi untuk mengarahkan cahaya kearah yang diinginkan tanpa mengganggu bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. *Barndoor* juga berfungsi untuk menghilangkan *flare* saat lampu berhadapan dengan kamera. *Barndoor* biasanya dikombinasikan dengan *honeycomb*.

n. Beauty Dish



Gambar 15: Beauty Dish
Sumber: www.infofotografi.com

Beauty Dish adalah salah satu jenis reflektor yang di desain dengan fungsi dan penggunaan khusus. Seperti reflektor lainnya jenis ini juga dapat di pasang pada hampir semua merek lampu *flash*., namun ada perbedaan dengan jenis reflektor lainnya, *Beauty Dish* memiliki permukaan bagian dalam berwarna putih. Reflektor jenis ini memberikan hasil yang sangat baik ketika kita ingin memotret kulit manusia. biasanya ukuran diameter sebuah *Beauty Dish* berkisar 16-30 *inci*. Ukuran ini membantu menciptakan pencahayaan lembut dan halus dengan bersih tetapi tidak tajam.

o. Honeycomb

Alat ini sejenis dengan filter dan bentuknya bundar seperti sarang tawon, tapi dipasang pada lampu atau sumber cahaya. Berfungsi untuk menghaluskan cahaya yang jatuh ke arah obyek.



Gambar 16: Honeycomb
Sumber: www.multimediasmkji.wordpress.com

p. Light Stand



Gambar 17: Light Stand
Sumber: www.multimediasmkji.wordpress.com
Light stand berfungsi untuk menyangga lampu studio.

q. *Pantograph*



Gambar 18: Pantograph
Sumber: www.amazon.com

Fungsi *pantograph* sama seperti *light stand*, hanya saja *pantograph* ditempelkan pada plafon sehingga lampu studio menggantung sehingga lebih fleksibel dan mudah untuk mengatur jarak dan posisi lampu studio.

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
Y O G Y A K A R T A

BAB III

DESKRIPSI PERUSAHAAN

A. Sejarah Deluxio Photography

Deluxio Photography adalah perusahaan yang menawarkan jasa fotografi. Perusahaan yang didirikan pada tahun 2013 oleh Deni Purwoko Hadi, Amd ini pada awalnya beralamatkan di Jalan Afandi No.54. Namun pada tahun 2014 Deluxio Photography memutuskan untuk pindah lokasi ke Jalan Bung Tarjo No. 5B Yogyakarta. Deluxio Photography menyediakan jasa *make up* untuk kemudahan bagi konsumen yang ingin tampil maksimal ketika mengabadikan *moment* spesial mereka.

Deluxio Photography memiliki tenaga kerja yang berpengalaman, baik dari Fotografer, *Editor*, *Make up Artist*. Juga alat-alat penunjang bagi para tenaga kerja yang tentunya memang disiapkan untuk professional (Kamera *DSLR*, Lensa, *Lighting*, dll).

B. Bidang Perusahaan

Deluxio Photography fokus pada bidang studio foto sebagai bidang utamanya, mulai dari *make up artist*, fotografi hingga *editing* dikarenakan konsumen banyak yang membutuhkan jasa pemotretan foto studio, seperti foto *group*, foto *fun*, foto *graduation*, foto *pre wedding indoor*, foto *couple*, foto *make over*, foto *family*, foto *maternity*, foto *baby* dan sebagainya. tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan untuk tetap melayani jasa pemotretan *outdoor*, seperti *wedding*, foto *pre wedding outdoor*. Deluxio Photography selalu siap memberikan pelayanan maksimal kepada konsumen yang akan mengabadikan event istimewanya tentunya dengan harga yang lebih terjangkau.

C. Visi dan Misi

Adapun Visi dan misi yang di miliki oleh perusahaan Deluxio Photography untuk mempertahankan eksistensinya di bidang dokumentasi foto dan video. Berikut adalah Visi dan Misi yang di miliki perusahaan:

C.1. VISI

1. Menjadi perusahaan terpercaya pilihan konsumen.

C.2. MISI

- a. Memberikan pelayanan *prima* dan professional kepada seluruh klien.
- b. Menciptakan produk fotografi yang berkualitas.
- c. Memberikan kepuasan kepada klien.
- d. Meningkatkan kesejahteraan karyawan

C.3. Logo Deluxio Photography



Gambar 19: Logo Perusahaan

Logo Deluxio Photography ini berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Deluxe*” yang diartikan “sangat bagus”. Simbol kamera pada huruf “i” dan kata “photography” melambangkan bahwa logo tersebut adalah logo sebuah perusahaan fotografi. Sehingga makna logo diatas adalah Deluxio Photography merupakan perusahaan yang bergerak dibidang fotografi yang menghasilkan foto yang sangat bagus.

D. Nilai Dasar Budaya Dalam Menjalankan Bisnis

1. PROFESIONAL : Berupaya mencapai kesempurnaan, dengan mutu yang tinggi dan unggul atas hasil kerja dan pelayanan.
2. INTEGRITAS : Berperilaku mulia dan religius, selalu bertekad pada kebenaran dan menjaga *brand image* perusahaan.
3. *TEAMWORK* : Saling percaya dan mengembangkan lingkungan kerja yang bersinergi. Solusi terbaik datang dari hasil kajasama yang baik dengan semua kolega dan klien.
4. INOVASI : Selalu menyediakan dan mengembangkan ide-ide baru dengan pendekatan kreatif pada bidang fotografi.

E. Produk Perusahaan

Deluxio Photography menghasilkan beberapa produk yang bisa di dapatkan oleh konsumen yang menggunakan jasa-jasa perusahaan Deluxio Photography. Berikut adalah produk yang di hasilkan:

No.	Jenis Produk	Ketentuan	Fasilitas	Harga
1.	Pas Foto		1 foto <i>edit</i> Foto 2x3 = 10 <i>pcs</i> Foto 3x4 = 10 <i>pcs</i> Foto 4x6 = 10 <i>pcs</i> CD <i>file</i>	Rp. 25.000
2.	Pas Foto + <i>make up</i>		<i>Make up</i> pas foto 1 foto <i>edit</i> Foto 2x3 = 10 <i>pcs</i> Foto 3x4 = 10 <i>pcs</i> Foto 4x6 = 10 <i>pcs</i> CD <i>file</i>	Rp. 95.000
3.	Foto <i>Full</i> <i>Body</i>		1 foto <i>edit</i> 2 foto cetak 4R	Rp. 35.000
4.	Foto <i>Full</i> <i>Body + make</i> <i>up</i>		1 foto <i>edit</i> 2 foto cetak 4R	Rp. 75.000
5.	Foto <i>Fun</i>	1 sampai 5 orang	4 foto <i>edit</i>	Rp. 90.000

		1 paket 1 kostum	4 foto cetak 4R CD file	+ file @ Rp. 15.000
6.	Foto <i>Group</i>	6 sampai 10 orang 1 paket 1 kostum Maksimal 15 orang	6 foto <i>edit</i> 6 foto cetak 4R CD file	Rp. 150.000 + file @ Rp. 25.000 + orang @ Rp. 5000
7.	Foto <i>Graduation</i>	Maksimal 8 orang	6 foto <i>edit</i> 6 foto cetak 4R 2 foto cetak 10R CD file	Rp. 245.000 + file @ Rp. 35.000 + orang @ Rp. 5000
8.	Foto <i>Make Over</i>		<i>Make up</i> 1 Gaun 5 foto <i>edit</i> 5 foto cetak 4R 1 foto cetak 10R	Rp. 295.000 + file @ Rp. 25.000
9.	Baby <i>and</i> Kids	Maksimal 2 anak	6 foto <i>edit</i> 6 foto cetak 4R 1 foto cetak 10RW CD file	Rp. 175.000 + file @ Rp. 20.000
10.	<i>Prewedding</i> <i>Indoor 1</i>		<i>Make up</i> 1 kostum 5 foto <i>edit</i> 5 foto cetak 10R CD file	Rp. 595.000 + file @ Rp. 45.000 + kostum pribadi @ Rp. 150.000
11.	<i>Prewedding</i> <i>Indoor 2</i>		<i>Make up</i> 2 kostum 7 foto <i>edit</i> 7 foto cetak 10R CD file	Rp. 975.000 + file @ Rp. 45.000 +kostum pribadi @

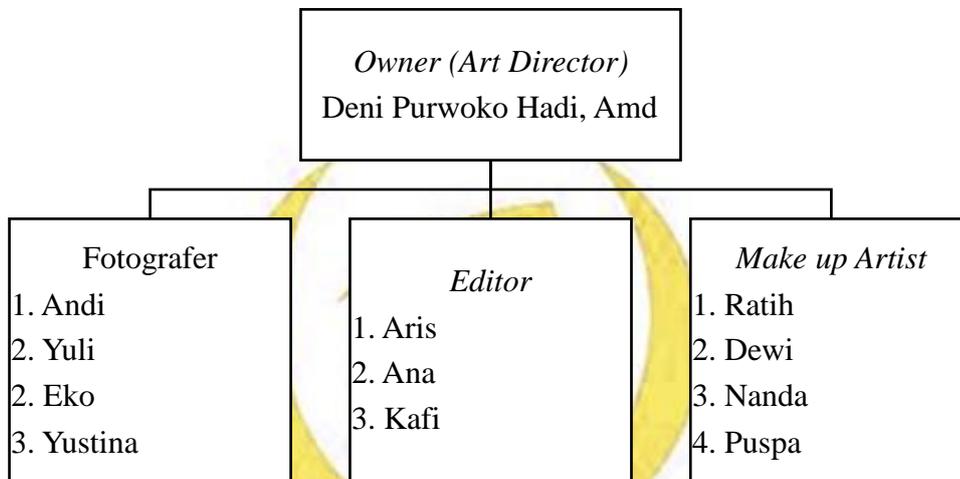
				Rp. 150.000
12.	Foto Couple	1 paket 1 kostum Kostum <i>casual</i> , bukan seragam atau gaun	5 foto <i>edit</i> 5 foto cetak 4R CD <i>file</i>	Rp. 175.000 + <i>file</i> @ Rp. 35.000
13.	Foto Maternity		<i>Make up</i> 6 foto <i>edit</i> 6 foto cetak 10R CD <i>file</i>	Rp. 250.000 + <i>file</i> @ Rp. 35.000 + kostum @ Rp. 100.000
14.	Foto Wedding 1	2 Fotografer 1 hari (akad + resepsi)	100 foto <i>edit</i> <i>All file original</i> 1 Album exclusive 30x30 cm 1 Album tempel <i>magnetic</i> 2 cetak + <i>frame</i> 12 RW	Rp. 4.950.000
15.	Foto Wedding 2	2 Fotografer 2 hari (akad + resepsi + siraman)	100 foto <i>edit</i> <i>All file original</i> 1 Album exclusive 30x30 cm 1 Album tempel <i>magnetic</i> 2 cetak + <i>frame</i> 12 RW	Rp. 5.950.000
16.	Foto Engagement	2 Fotografer	<i>All file original</i> 1 Album exclusive 20x30 cm 2 cetak + <i>frame</i> 12 RW	Rp. 2.750.000
15.	Foto akad atau Foto Pemberkatan	2 Fotografer	<i>All file original</i> 1 Album exclusive 20x30 cm	Rp. 2.750.000

			2 cetak + <i>frame</i> 12 RW	
16.	<i>Prewedding Outdoor 1</i>	1 Fotografer 1 Asisten 6 hours <i>photoshoot</i> 1 sampai 2 lokasi	<i>Make up</i> + Hair Do 25 <i>file</i> foto <i>edit</i> <i>All file original</i> Album <i>story</i> 20x25 cm	Rp. 2.500.000
17.	<i>Prewedding Outdoor 2</i>	1 Fotografer 1 Asisten 1 <i>Day Photoshoot</i> 3 lokasi	<i>Make up</i> + Hair Do Bridal dan Jas 35 <i>file</i> foto <i>edit</i> <i>All file original</i> Album <i>story</i> 30x25 cm	Rp. 3.750.000
18	<i>Wedding Clip and Movie 1 Day</i>	2 Videografer 1 hari	<i>Wedding Clip</i> durasi 3 menit <i>Wedding Movie</i> durasi 12 – 15 menit Final <i>edit</i> HDV format 2 master DVD	Rp. 5.850.000
18	<i>Wedding Clip and Movie 2 Day</i>	2 Videografer 2 hari (akad + siraman + resepsi)	<i>Wedding Clip</i> durasi 3 – 5 menit <i>Wedding Movie</i> durasi 12 – 15 menit Final <i>edit</i> HDV format 2 master DVD	Rp. 9.850.000

Tabel 2: Produk Perusahaan

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Deluxio Photography



Bagan 1: Struktur Organisasi

G. Jobdesk

1. *Art Direcctor (Owner)* : Membawahi ketiga divisi dan juga menentukan tema pada *background* dan aksesoris studio foto.
2. *Fotografer* : Produksi foto baik *indoor* maupun *outdoor*.
3. *Editor* : *Editing* foto
4. *Make up Artist* : Selain merias para pelanggan, mereka bertugas sebagai *front office*.

H. Obyek Praktek Yang Dilakukan

Penulis melakukan praktek kerja lapangan selama kurang lebih dua bulan atau sembilan minggu. Disini penulis berperan sebagai seorang Fotografer yang akan menjelaskan mengenai peran fotografer dalam mengatur *lighting* pada proses pemotretan *prewedding indoor* di Deluxio Photography. Selama melakukan praktek kerja lapangan penulis diterjunkan langsung untuk proses pemotretan foto *prewedding indoor* di Deluxio Photography.

BAB IV

KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan selama PKL

Pada bab ini, penulis akan membahas aktivitas yang dilakukan selama menjalani Praktik Kerja Lapangan di studio foto Deluxio Photography Yogyakarta, yang difokuskan pada bagian fotografi *indoor*. PKL dilaksanakan dari tanggal 20 Februari – 20 April 2018. Sebagai orang baru, penulis perlu beradaptasi dengan lingkungan kerja sekitar serta tanggung jawabnya.

Diminggu pertama penulis diwawancarai oleh owner perusahaan tentang kesiapan melaksanakan tugas yang diberikan, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tentang *job description* Deluxio Photography secara lisan. Penulis juga diberikan penjelasan mengenai tata cara, lingkup kerja Deluxio Photography dan juga diperkenalkan memakai peralatan fotografi baik itu kamera, lensa, lampu studio dan sebagainya dalam penyelesaian tugas. Kemudian penulis diperkenalkan kepada sebagian karyawan yang bekerja di lingkungan kantor.

Penulis diperlakukan sama seperti pegawai lainya. Perusahaan ini buka setiap hari, dari pukul 09.00-20.00 WIB dengan pembagian shift kerja pertama mulai pukul 09.00 – 16.00 dan shift kedua mulai pukul 13.00 – 20.00 WIB. Setiap pegawai diberikan kesempatan libur 3 kali dalam satu bulan. Penulis hanya berbekal ilmu yang didapat semasa pembelajaran dan dipersilahkan menggunakan alat studio. Pada minggu pertama penulis ditugaskan untuk mengikuti arahan fotografer dikarenakan masih tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan kantor. Penulis disediakan satu unit kamera DSLR Canon 70D , 3 unit lensa canon, lampu studio serta peralatan studio lainnya untuk dipakai dalam menyelesaikan pekerjaan. Selama kegiatan praktek, penulis dilibatkan langsung untuk melakukan pemotretan di Deluxio Photography.

Setelah penulis menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja kantor, pada minggu kedua ini, penulis mulai ditugaskan untuk menjadi asisten fotografer yang bertugas untuk menempatkan lampu studio pada saat pemotretan serta diberi kepercayaan untuk memotret pas foto.

Pada minggu ketiga, penulis mulai diajarkan cara memotret foto *fun*. Dalam pemotretan foto *fun* terdiri dari satu sampai empat orang. Penulis diajarkan cara membuat komposisi foto, mulai dari penataan properti, penempatan posisi objek, pose objek, standar ukuran pengambilan gambar di perusahaan, hingga ke pengaturan pencahayaan. Setelah beberapa kali didampingi oleh fotografer penulis sudah mulai lancar dalam memotret foto *fun*.

Memasuki minggu selanjutnya yaitu minggu keempat, penulis mendapatkan tugas baru yaitu memotret foto grup, namun sebelumnya penulis diajarkan oleh fotografer cara memotret foto grup. Pada dasarnya foto grup sama seperti foto *fun*, yang membedakan hanyalah jumlah *personal* yang lebih banyak, yaitu foto grup terdiri dari lima orang atau lebih sedangkan foto *fun* hanya terdiri dari satu sampai dengan empat orang saja. Karena itu fotografer hanya mengajarkan cara mengatur posisi objek dan juga pose untuk fotonya saja. Selanjutnya penulis bertugas untuk menempatkan posisi objek dan juga lampu studio.

Setelah diajarkan cara memotret foto grup, pada minggu kelima penulis diajarkan cara memotret foto *prewedding indoor*. Penulis diajarkan cara mengatur pose objek dan juga pengaturan pencahayaan lampu studio, karena penulis sudah lima minggu menjadi asisten fotografer di Deluxio Photography dan sering menjadi asisten fotografer saat memotret foto *prewedding indoor*, penulis tidak banyak menemukan kendala saat melakukan pemotretan *prewedding indoor*. Sama seperti pemotretan yang lain, penulis bertugas untuk menempatkan posisi objek, pose, dan juga lampu studio saat melakukan pemotretan. Dalam prosesnya, penulis didampingi oleh fotografer.

Pada minggu ketujuh sampai minggu ke sembilan, penulis sudah mulai menguasai fotografi studio dan tetap menjalankan tugas seperti minggu-minggu sebelumnya, yaitu memotret pas foto, foto fun, foto grup, foto *prewedding* dan foto wisuda. Pada minggu kesembilan tepatnya tanggal 20 April 2018 penulis berpamitan dengan owner Deluxio Photography beserta karyawannya dikarenakan waktu yang ditentukan oleh pihak kampus untuk Praktek Kerja Lapangan sudah selesai.

B. Pembahasan.

Deluxio Photography memiliki tujuh latar belakang *real set* yang siap digunakan untuk pemotretan fotografi *indoor*, satu latar belakang warna biru polos, satu latar belakang warna merah polos, dan satu latar belakang warna kuning polos. Latar belakang warna polos biasa digunakan untuk keperluan pas foto dan foto modeling.

Dalam proses pemotretan *prewedding indoor* Deluxio Photography, fotografer akan didampingi satu asisten yang bertugas untuk membantu menyiapkan *lighting*, mengatur set *background* dan properti, serta merapikan kostum objek. Selama penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan, penulis sering menjadi asisten fotografer untuk membantu pemotretan sekaligus mengamati tugas fotografer pada saat melakukan pemotretan, sehingga pada saat penulis diajarkan cara memotret foto *prewedding indoor* penulis dapat dengan cepat memahami dan menguasai pemotretan tersebut.

Banyak hal yang harus diperhatikan oleh fotografer saat memotret foto *prewedding indoor* di Deluxio Photography, fotografer harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap konsumen sehingga objek merasa nyaman dan merasa puas terhadap pelayanan fotografer. Selain itu etika dalam mengatur pose saat melakukan pemotretan juga harus diperhatikan.

Pada pembahasan ini penulis ingin menjabarkan 5 karya foto *prewedding indoor* yang sudah dibuat selama Praktek Kerja Lapangan. Adapun yang akan dibahas adalah pengaturan *lighting*, pengaturan kamera, dan teknis pengambilan gambar.

Penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan selama kurang lebih sembilan minggu terhitung mulai tanggal 20 Februari 2018 sampai dengan 20 April 2018. Selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan, berikut adalah kegiatan penulis selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan mulai dari minggu pertama hingga minggu terakhir, termasuk beberapa karya yang dikerjakan baik yang menjadi karya utama ataupun karya yang lainnya.

B.1. Tabel Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Berikut ini adalah tabel pelaksanaan PKL yang telah dijalankan penulis selama dua bulan:

No	Minggu	Keterangan	Klie yang ditangani
1	Pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Penyesuaian diri dengan ruang lingkup kerja. 3. <i>Standby</i>. 4. Mengikuti arahan fotografer 	-
2	Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti arahan fotografer 2. Asisten fotografer 3. Diajarkan memotret pas foto 4. Memotret pas foto 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fitri 2. Wahyu 3. Mita 4. Safira 5. Selfitri
3	Ketiga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti arahan fotografer 2. Asisten fotografer 3. Memotret pas foto 4. Diajarkan memotret foto <i>fun</i> 5. Memotret foto <i>fun</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eka 2. Tria 3. Aulia 4. Rima 5. Wahyu 6. Ayu 7. karin

4	Keempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asisten fotografer 2. Memotret pas foto 3. Foto <i>fun</i> 4. Diajarkan memotret foto grup 5. Memotret foto grup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anisa 2. Divo 3. Dwi Wahyuni 4. Puja 5. Dian 6. Aini 7. puput
5	kelima	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotret pas foto 2. Memotret foto grup 3. Memotret foto <i>fun</i> 4. Diajarkan memotret <i>prewedding indoor</i> 5. Memotret <i>prewedding indoor</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shinta 2. Siti 3. Ayu dan Dimas 4. Intan 5. Niza 6. Bran 7. Mela
6	keenam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotret pas foto 2. Diajarkan memotret foto wisuda 3. Memotret foto wisuda 4. Memotret <i>prewedding indoor</i> 5. Memotret foto <i>fun</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tri 2. Indi 3. Rifda 4. Niko 5. Intan dan Haris 6. Ika dan Wawan
7	ketujuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotret pas foto 2. Memotret foto <i>fun</i> 3. Memotret foto grup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ika 2. Dini 3. Rahma 4. Atik 5. Iyas 6. Nur Latifa
8	kedelapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotret pas foto 2. Memotret foto <i>fun</i> 3. Memotret foto wisuda 4. Memotret <i>prewedding indoor</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Vika 2. Putri 3. Isra 4. Azam 5. Anggi dan Nevi

			6. Izzatun 7. Kiki 8. Septian
9	kesembilan	1. Pemotret pas foto 2. Memotret foto <i>fun</i> 3. Memotret <i>prewedding indoor</i>	1. Renda 2. Paulina Septi 3. Heni 4. Abel dan Jojo 5. Diah 6. Devi 7. Aji

Tabel 2: Produk Perusahaan

B.2. Penjelasan Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

a. Pra Produksi

Pada tahapan pra produksi pemotretan *prewedding indoor* di Deluxio Photography, pertama kali objek akan ditanya mengenai konsep foto yang diinginkan. Jika objek tidak memiliki konsep foto, perusahaan akan menawarkan beberapa opsi konsep foto. Setelah menentukan konsep foto, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan kostum yang telah disediakan atau objek bisa membawa kostum pribadi. Pada saat pemilihan gaun, objek akan ditemani oleh *make up artist* agar dibantu memilih kostum yang sesuai dengan konsep foto. Setelah itu objek akan *dimake up* atau dirias oleh *make up artist* agar objek tampil lebih maksimal ketika difoto. Selama proses *make up*, penulis bertugas untuk menata dan mempersiapkan alat serta properti yang akan digunakan selama proses produksi. Ditahap ini penulis juga bertugas mengatur lampu studio dan biasanya dilakukan 2 sampai 3 kali *test shoot* untuk mengetahui kondisi *lighting* apakah sudah sesuai atau belum.

b. Produksi

Setelah objek dan *lighting* siap, penulis mulai mengarahkan objek agar berpose sesuai dengan konsep yang diambil, kemudian penulis mulai mengambil foto. Dalam satu pose penulis melakukan beberapa kali shot dengan pengambilan shot yang berbeda-beda agar objek mendapatkan banyak pilihan. Setelah pose pertama selesai dilanjutkan dengan pose-pose berikutnya, dan jika pose berikutnya diperlukan untuk merubah *lighting* maka penulis pula yang bertugas untuk mengatur *lighting* mulai dari tata letak dan pengaturan daya atau kekuatan *lighting*. Namun jika pose selanjutnya tidak perlu merubah *lighting* maka dilanjutkan dengan tahapan yang sama pula.

Pada dasarnya proses produksi foto studio di Deluxio Photography tidak banyak menggunakan teknik pencahayaan karena tidak dibutuhkan terlalu banyak alat bantu pencahayaan seperti di studio foto profesional sehingga cukup menggunakan dua hingga tiga lampu studio yang sudah terpasang *softbox* dan pada pengukuran kekuatan atau daya lampu studio tidak menggunakan *light meter* tetapi hanya menggunakan *felling*. *Softbox* memiliki karakteristik cahaya yang lembut dan merata. Selain itu cahaya yang dihasilkan *softbox* juga lebih terarah sehingga cocok digunakan untuk memotret manusia.

c. Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai, *file* foto *prewedding* akan diberikan kepada *editor* kemudian objek dipersilakan untuk memilih beberapa foto untuk *diedit* dan kemudian dicetak. Dalam proses *editing* foto *prewedding*, Deluxio Photography menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*. Proses *editing* sampai cetak foto *prewedding* umumnya memakan waktu 14 hari.

B.3. Foto Prewedding 1 Anggi dan Nevi



Gambar 20: Prewedding Anggi dan Nevi Sebelum diedit



Gambar 21: Prewedding Anggi dan Nevi setelah diedit

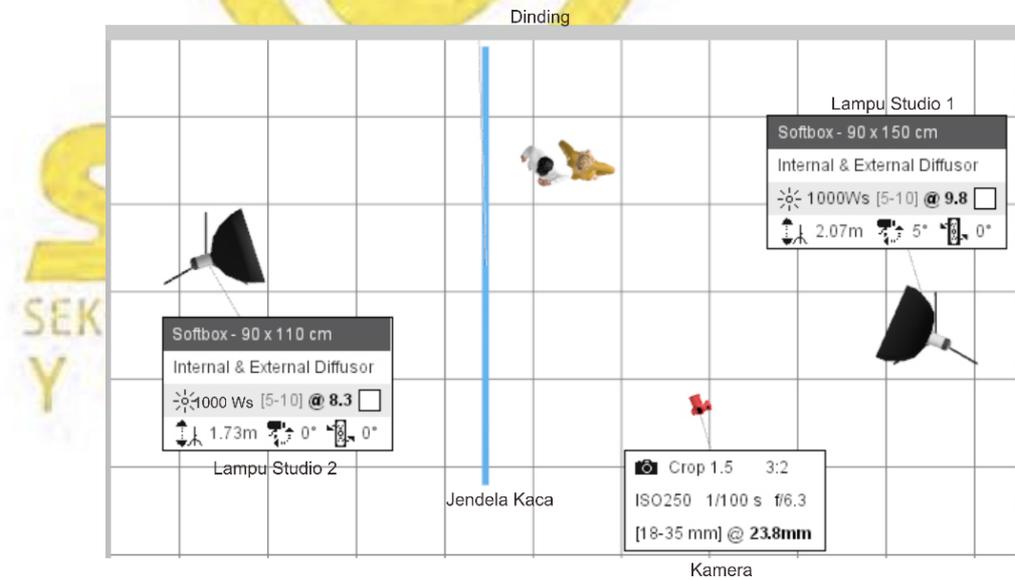
a. Konsep Foto

Dalam pemotretan *prewedding indoor* ini konsep yang diambil adalah tegas dan elegan. *Background* cerah seperti gambar diatas dipilih untuk melambangkan kelembutan dengan kaca jendela yang akan membuat objek menjadi lebih elegan.

Sedangkan untuk kostum berwarna putih melambangkan kesetiaan dan warna kuning yang melambangkan pengharapan dan kebahagiaan.

b. Skema Pemotretan

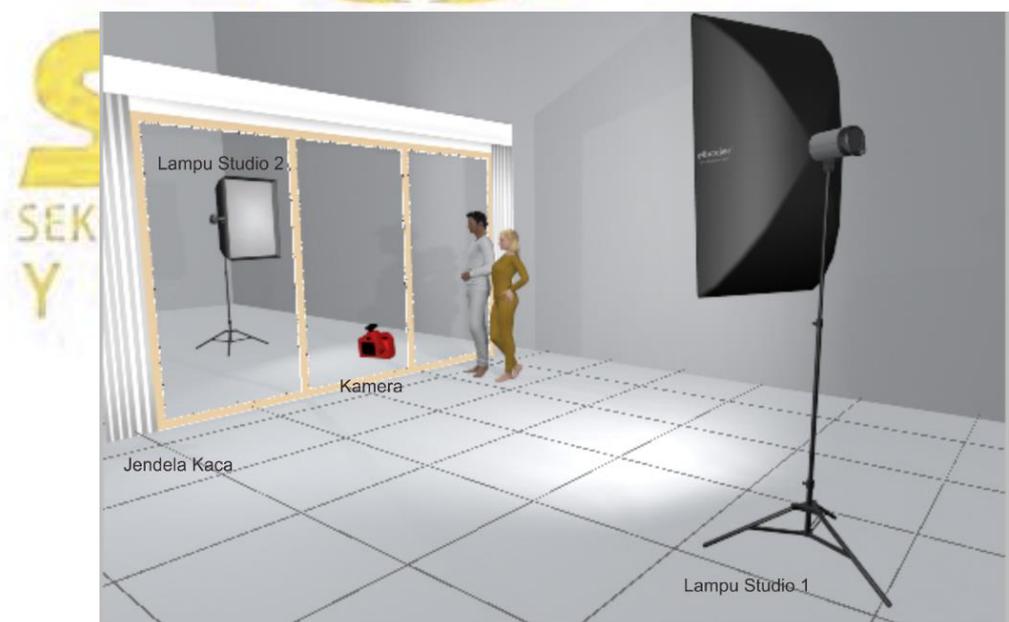
Untuk membuat foto sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, Penulis menggunakan dua unit lampu studio. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, lampu studio 1 sebagai *main light* diletakkan disebelah kanan kamera kemudian lampu studio 2 sebagai *fill light* yang diletakkan disebelah kiri.



Gambar 22: Skema Pemotretan 1 Prewedding Anggi dan Nevi



Gambar 23 :Skema 2 Pemotretan Prewedding Anggi dan Nevi



Gambar 24: Skema 3 Pemotretan Prewedding Anggi dan Nevi

2. Kamera

Kamera yang digunakan adalah Canon 70D sedangkan lensa yang digunakan adalah Canon EF 16-35mm karena untuk mendapatkan komposisi dan sudut pandang seperti digambar diperlukan focal length antara 16mm hingga 35mm sehingga gambar yang dihasilkan tidak terlalu sempit namun juga tidak

terlalu lebar. bukaan yang digunakan $f/6.3$ *shutter speed* $1/100\text{sec}$ ISO 250.

3. Lampu Studio 1

Lampu studio 1 berfungsi sebagai *main light* diletakkan disebelah kanan dengan tinggi kurang lebih 2 meter dan arah cahaya 5 derajat condong ke bawah. Daya yang digunakan sebesar $1/4$ sehingga menghasilkan *exposure* sebesar $f/6.3$ pada objek. Efek dari pengaturan lampu studio ini akan menghasilkan cahaya yang lembut ditubuh bagian kiri objek sekaligus akan terbentuk bayangan ditubuh sebelah kanan objek. *Light modifier* yang digunakan adalah *softbox* berukuran 90×150 cm.

4. Lampu Studio 2

Lampu studio 2 diletakkan di belakang kaca atau disebelah kiri kamera kemudian dihadapkan ke arah objek (lihat gambar 21, 22 dan 23) dengan tinggi kurang lebih 1,7 meter. Lampu studio 2 ini berfungsi sebagai *fill light* untuk menerangi sebelah kanan objek sehingga menghilangkan *shadow* yang ditimbulkan oleh lampu studio 1 (*main light*) selain itu, lampu studio 2 ini juga berfungsi untuk membuat kesan cahaya alami pada jendela. Daya lampu studio 2 ini diatur sebesar $1/2$ sehingga menghasilkan *exposure* $f/7.1$. *Light modifier* yang digunakan adalah *softbox* berukuran 90×110 cm.

c. Teknis

Sebelum mengambil gambar, yang penulis lakukan adalah menentukan *background* yang sesuai dengan konsep yang diambil dan dipadukan dengan warna kostum yang dipakai oleh objek. Setelah menentukan *background*, penulis menentukan komposisi foto yang akan diambil sehingga mempermudah dalam pengaturan *lighting* yang akan dipakai. Setelah selesai menentukan komposisi, penulis mulai menata properti dan dilanjutkan dengan menyalakan lampu studio kemudian menempatkan dan mengaturnya seperti yang digambarkan pada skema foto *prewedding* 1.

Penulis menggunakan dua unit lampu studio yang memiliki fungsi yang berbeda, lampu studio 1 yang ditempatkan di sebelah kanan kamera berfungsi sebagai *main light* dan menggunakan teknik pencahayaan *side light* sehingga akan menghasilkan cahaya halus yang menerangi tubuh bagian kiri objek, namun disaat yang bersamaan lampu studio 1 ini juga akan menghasilkan bayangan disebelah kanan objek. Untuk itu diperlukan lampu studio 2 sebagai *fill light* untuk menghilangkan bayangan yang ditimbulkan oleh lampu studio 1. Selain berfungsi sebagai *fill light*, lampu studio 2 yang sudah disusun di samping kanan objek juga berfungsi sebagai *oval light* yang mengakibatkan kontur wajah objek terlihat lebih jelas sehingga foto akan terlihat lebih berdimensi . Lampu studio 2 ini diletakkan dibalik kaca supaya cahaya yang dihasilkan berkesan seperti cahaya alami.

Light modifier yang digunakan adalah *softbox* supaya cahaya yang dihasilkan halus dan lebih merata. Selain itu cahaya yang dihasilkan *softbox* lebih terarah jika dibandingkan dengan *umbrella*. Setelah selesai mengatur *lighting*, penulis melakukan 2 sampai 3 kali *test shoot*, jika *lighting* sudah sesuai dengan yang diinginkan, penulis mulai mengarahkan objek untuk berpose seperti pada gambar 20 dan 21. Kemudian penulis meminta bantuan kepada *make up artist* untuk mengangkat gaun objek wanita pada hitungan ketiga atau bersamaan saat penulis mengambil gambar atau melakukan *shoot*.

Setelah proses pengambilan gambar selesai, penulis merapikan kembali peralatan dan properti yang dipakai selama proses pemotretan, kemudian *file* foto diberikan kepada *editor* agar dapat dipilih untuk kemudian di *edit* oleh *editor*.

B.4. Foto Prewedding 2 Ika dan Wawan



Gambar 25: Prewedding Ika dan Wawan Sebelum diedit



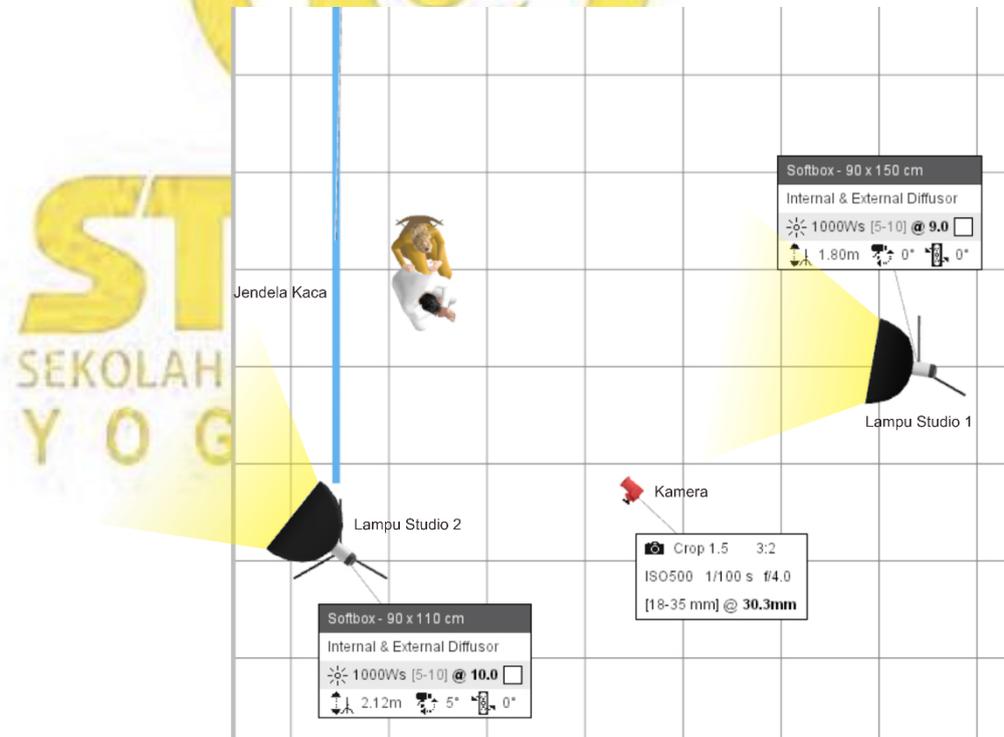
Gambar 26: Prewedding Anggi dan Nevi Setelah diedit

c. Konsep Foto

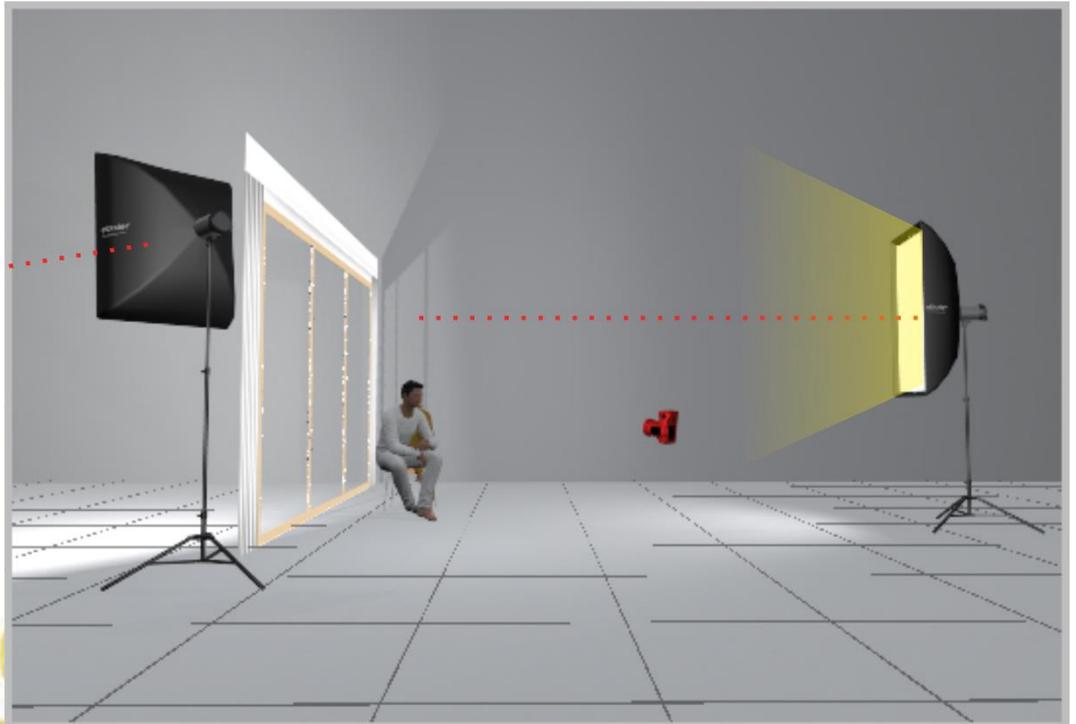
Konsep yang diambil dalam pemotretan prewedding ini adalah ceria. *Background* jendela kaca dilengkapi properti berupa bunga dipilih karena akan menambah nuansa keceriaan.

d. Skema Pemotretan

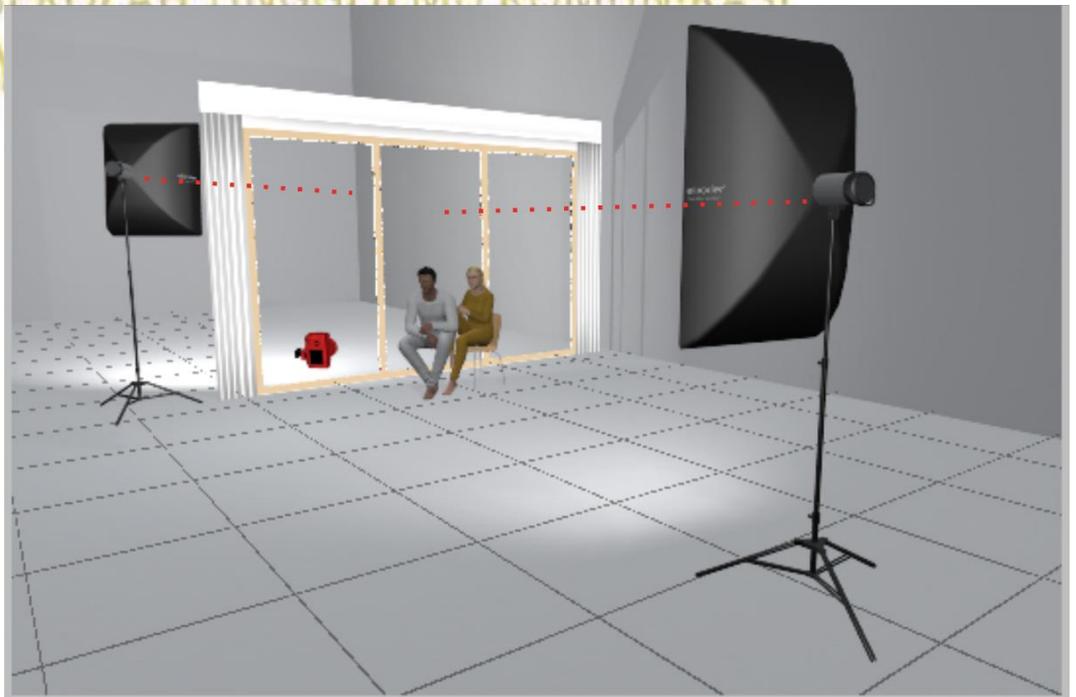
Untuk pengaturan skema pencahayaan konsep prewedding Ika dan Wawan, Penulis menggunakan dua unit lampu studio. Lampu studio 1 sebagai *main light* diletakkan disebelah kanan kamera kemudian lampu studio 2 sebagai *fill light* yang diletakkan disebelah kiri kamera.



Gambar 27: Skema 1 Pemotretan Prewedding Ika dan Wawan



Gambar 28: Skema 2 Pemotretan Prewedding Ika dan Wawan



Gambar 29: Skema 3 Pemotretan Prewedding Ika dan Wawan

1. Kamera

Kamera yang digunakan adalah Canon 70D sedangkan lensa yang digunakan adalah Canon EF 16-35mm karena untuk mendapatkan komposisi dan sudut pandang seperti digambar diperlukan focal length antara 16mm hingga 35mm sehingga gambar yang dihasilkan tidak terlalu sempit namun juga tidak terlalu lebar. bukaan yang digunakan $f/4.0$ shutter speed $1/100\text{sec}$ ISO 500.

2. Lampu Studio 1

Lampu studio 1 berfungsi sebagai *main light* diletakkan disebelah kanan dengan tinggi kurang lebih 2 meter dan arah cahaya 5 derajat condong ke bawah. Daya yang digunakan sebesar $1/4$ sehingga menghasilkan *exposure* sebesar $f/6.3$ pada objek. Efek dari pengaturan lampu studio ini akan menghasilkan cahaya yang lembut ditubuh bagian kiri objek sekaligus akan terbentuk bayangan ditubuh sebelah kanan objek. *Light modifier* yang digunakan adalah *softbox* berukuran 90 x 150 cm.

3. Lampu Studio 2

Lampu studio 2 diletakkan di belakang kaca atau disebelah kiri kamera kemudian dihadapkan ke arah objek (lihat gambar 21, 22 dan 23) dengan tinggi kurang lebih 1,7 meter. Lampu studio 2 ini berfungsi sebagai *fill light* untuk menerangi sebelah kanan objek sehingga menghilangkan *shadow* yang ditimbulkan oleh lampu studio 1 (*main light*) selain itu, lampu studio 2 ini juga berfungsi untuk membuat kesan cahaya alami pada jendela. Daya lampu studio 2 ini diatur sebesar $1/2$ sehingga menghasilkan *exposure* $f/7.1$. *Light modifier* yang digunakan adalah *softbox* berukuran 90 x 110 cm.

d.Teknis

Sebelum mengambil gambar, yang penulis lakukan adalah menentukan *background* yang sesuai dengan konsep yang diambil dan dipadukan dengan warna kostum yang dipakai oleh objek. Setelah menentukan *background*, penulis menentukan komposisi foto yang akan diambil sehingga mempermudah dalam pengaturan *lighting* yang akan dipakai. Setelah selesai menentukan komposisi, penulis mulai menata properti dan dilanjutkan dengan menyalakan lampu studio kemudian menempatkan dan mengaturnya seperti yang digambarkan pada skema foto *prewedding* 1.

Penulis menggunakan dua unit lampu studio yang memiliki fungsi yang berbeda, lampu studio 1 yang ditempatkan di sebelah kanan kamera berfungsi sebagai *main light* dan menggunakan teknik pencahayaan *side light* sehingga akan menghasilkan cahaya halus yang menerangi tubuh bagian kiri objek, namun disaat yang bersamaan lampu studio 1 ini juga akan menghasilkan bayangan disebelah kanan objek. Untuk itu diperlukan lampu studio 2 sebagai *fill light* untuk menghilangkan bayangan yang ditimbulkan oleh lampu studio 1. Selain berfungsi sebagai *fill light*, lampu studio 2 yang sudah disusun di samping kanan objek juga berfungsi sebagai *oval light* yang mengakibatkan kontur wajah objek terlihat lebih jelas sehingga foto akan terlihat lebih berdimensi. Lampu studio 2 ini diletakkan dibalik kaca supaya cahaya yang dihasilkan berkesan seperti cahaya alami.

Light modifier yang digunakan adalah *softbox* supaya cahaya yang dihasilkan halus dan lebih merata. Selain itu cahaya yang dihasilkan *softbox* lebih terarah jika dibandingkan dengan *umbrella*. Setelah selesai mengatur *lighting*, penulis melakukan 2 sampai 3 kali *test shoot*, jika *lighting* sudah sesuai dengan yang diinginkan, penulis mulai mengarahkan objek untuk berpose seperti pada gambar 20 dan 21. Kemudian penulis meminta batuan kepada *make up artist* untuk mengangkat gaun objek wanita pada hitungan

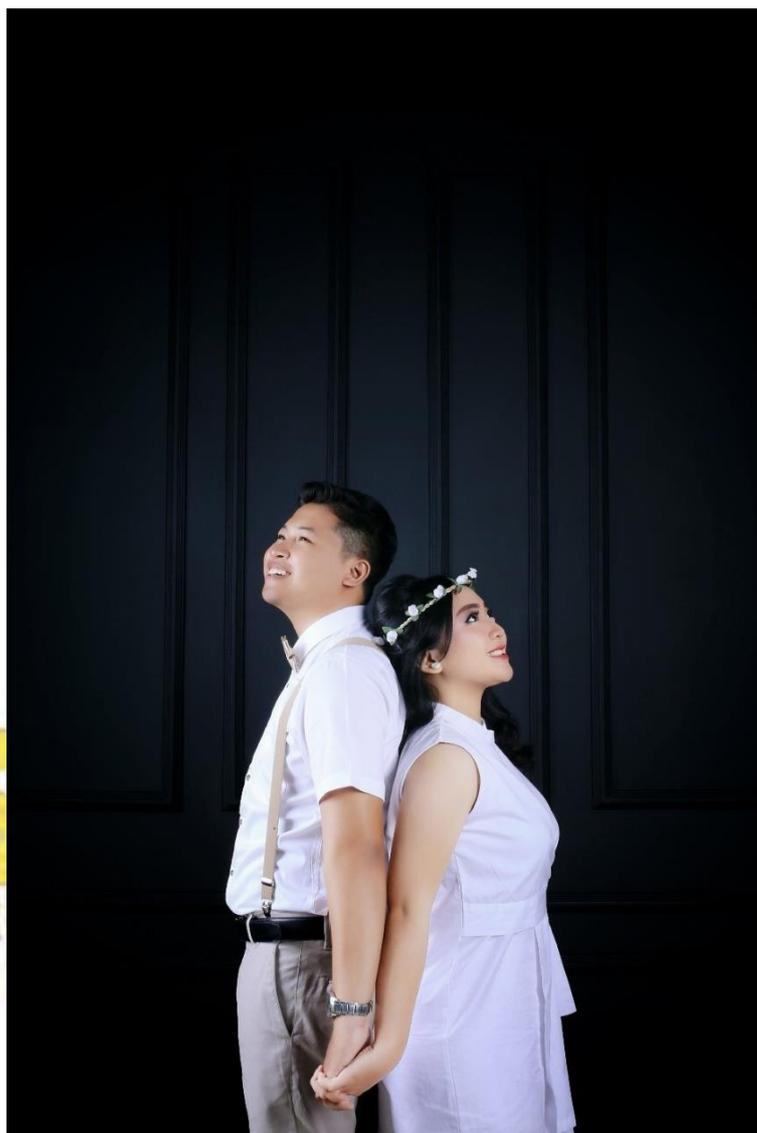
ketiga atau bersamaan saat penulis mengambil gambar atau melakukan *shoot*.

Setelah proses pengambilan gambar selesai, penulis merapikan kembali peralatan dan properti yang dipakai selama proses pemotretan, kemudian *file* foto diberikan kepada *editor* agar dapat di pilih untuk kemudian di *edit* oleh *editor*.

B.5. Foto Prewedding 3 Abel dan Jojo



Gambar 30 : Prewedding Abel dan Jojo sebelum diedit

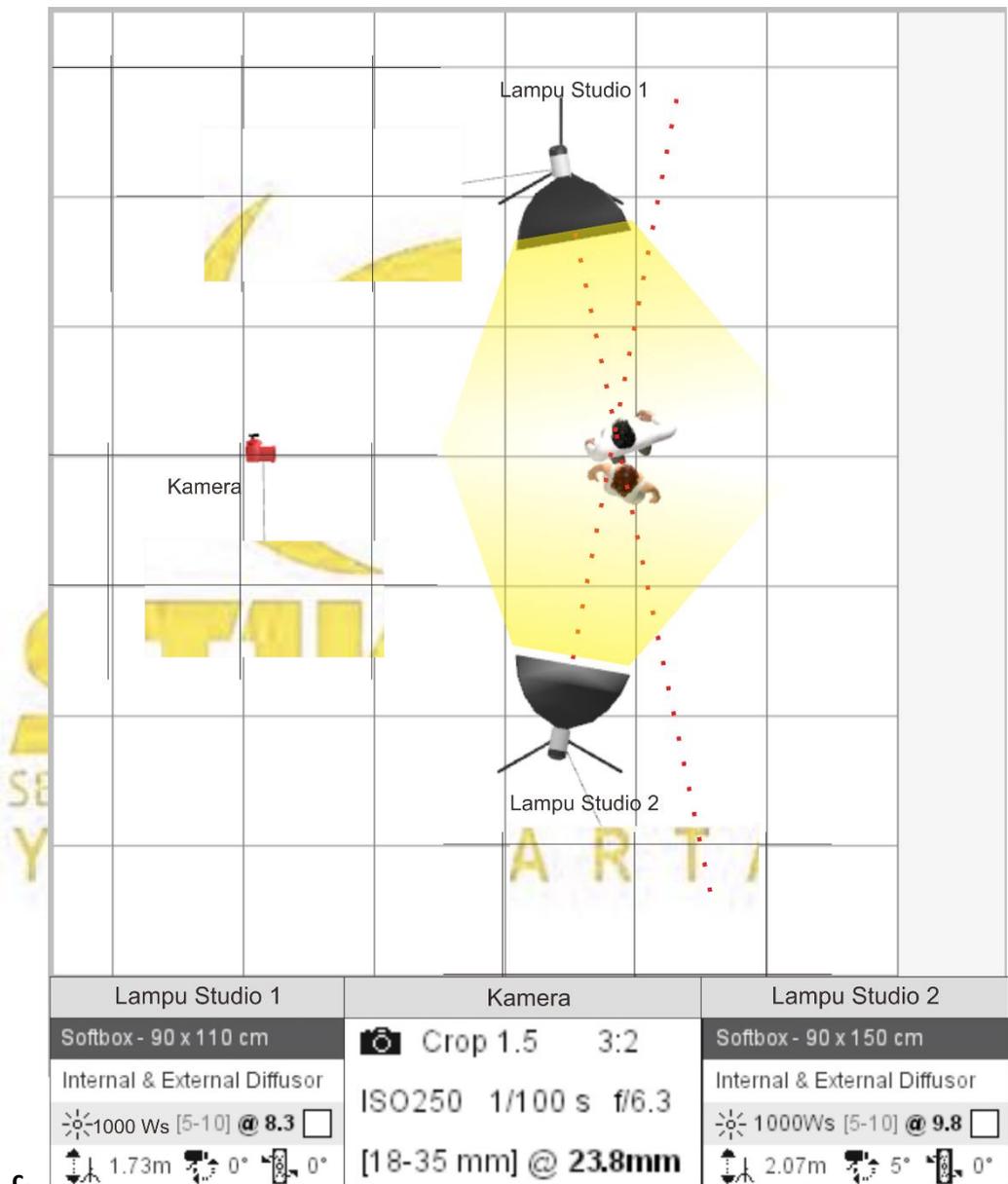


Gambar 31: Prewedding Abel dan Jojo setelah diedit

a. Konsep Foto

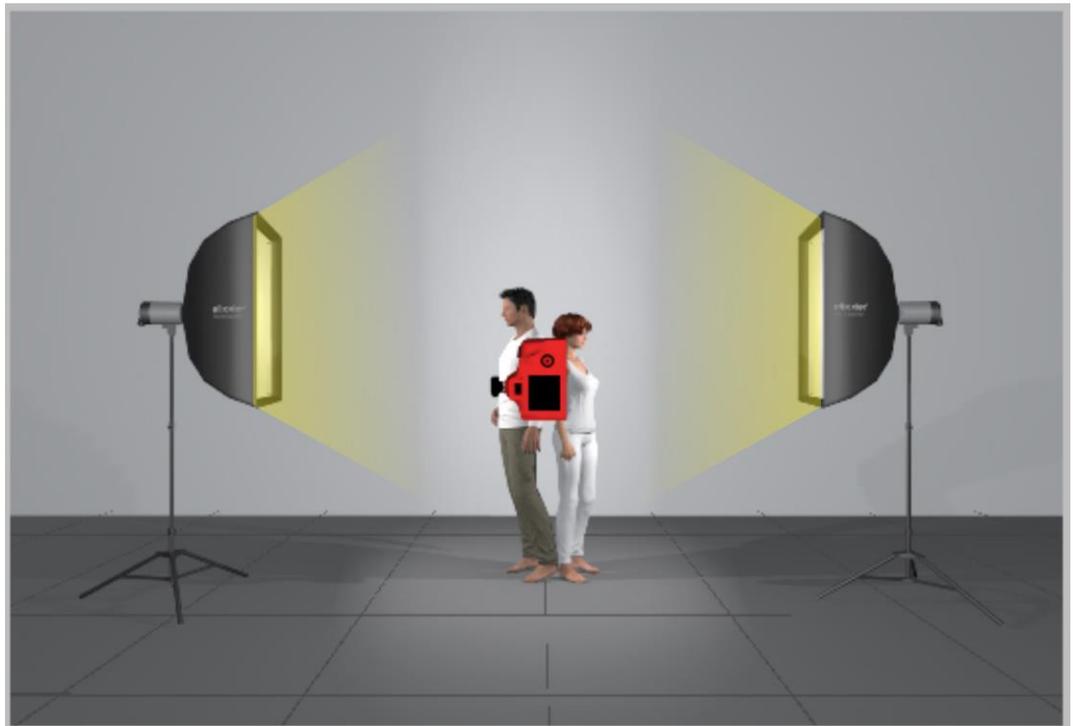
Karya ke 3 ini berkonsepkan kesetiaan. Pemilihan *background* hitam dikarenakan ingin menojolkan objek yang memakai kostum berwarna putih.

b. Skema Pemotretan

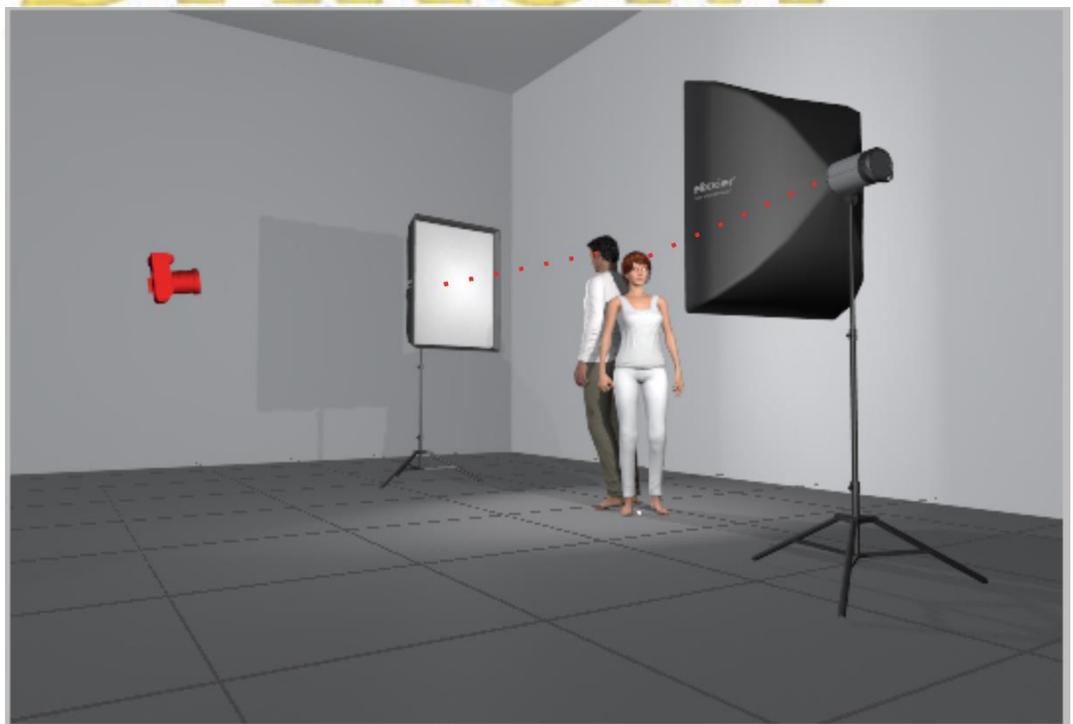


c.

Gambar 32:Skema Pemotretan 1 Prewedding Abel dan Jojo



Gambar 33:Skema Pemotretan 2 Prewedding Abel dan Jojo



Gambar 34 :Skema Pemotretan 3 Prewedding Abel dan Jojo

1. Lampu Studio 1 dan 2

Lampu studio 1 berfungsi sebagai *main light* diletakkan disebelah kanan objek dan tingginya sejajar dengan objek. Sedangkan lampu studio 2 sebagai *fill light*. Diletakkan disebelah kiri objek, dengan tinggi yang sejajar dengan objek.

Kedua lampu ini memiliki daya atau *power* yang sama yaitu $1/2 f/13$. Dan diterapkan teknik pencahayaan yang sama yaitu *side light*.

2. Kamera

Kamera yang digunakan adalah Canon 70D sedangkan lensa yang digunakan adalah Canon EF 16-35mm karena untuk mendapatkan komposisi dan sudut pandang seperti digambar diperlukan focal length antara 16mm hingga 35mm sehingga gambar yang dihasilkan tidak terlalu sempit namun juga tidak terlalu lebar. bukaan yang digunakan $f/13$ *shutter speed* $1/100\text{sec}$ ISO 200.

c. Teknis

Untuk mendapatkan hasil foto di atas, yang pertama kali penulis lakukan adalah menentukan *background*. Setelah menentukan *background*, penulis menentukan komposisi foto yang akan diambil, lalu penulis menyalakan lampu studio kemudian menempatkan dan mengaturnya seperti yang telah disebutkan diatas. Teknik *lighting* yang digunakan adalah *side light*.

Penulis menggunakan dua unit lampu studio yang memiliki fungsi yang sama, lampu studio diletakkan disebelah kanan dan kiri objek dan diatur dengan kekuatan $1/2$ atau $f/13$. Kedua lampu studio ini berperan sebagai *side light* untuk menghasilkan foto yang berdimensi dan menimbulkan efek *vingete* pada *background*.

Light modifier yang digunakan adalah *softbox* supaya cahaya yang dihasilkan halus dan merata. Setelah selesai mengatur *lighting*, penulis melakukan 2 sampai 3 kali *test shoot*, jika sudah sesuai dengan yang diinginkan, penulis mulai mengarahkan objek untuk berpose seperti di atas. Posisi objek sedikit jauh dengan *background* supaya background tampak lebih gelap. Setelah itu penulis mulai mengambil gambar atau melakukan *shoot* dengan *eye level*.

B.6. Foto Prewedding 4 Intan dan Haris



Gambar 35: Prewedding Intan dan Haris sebelum diedit

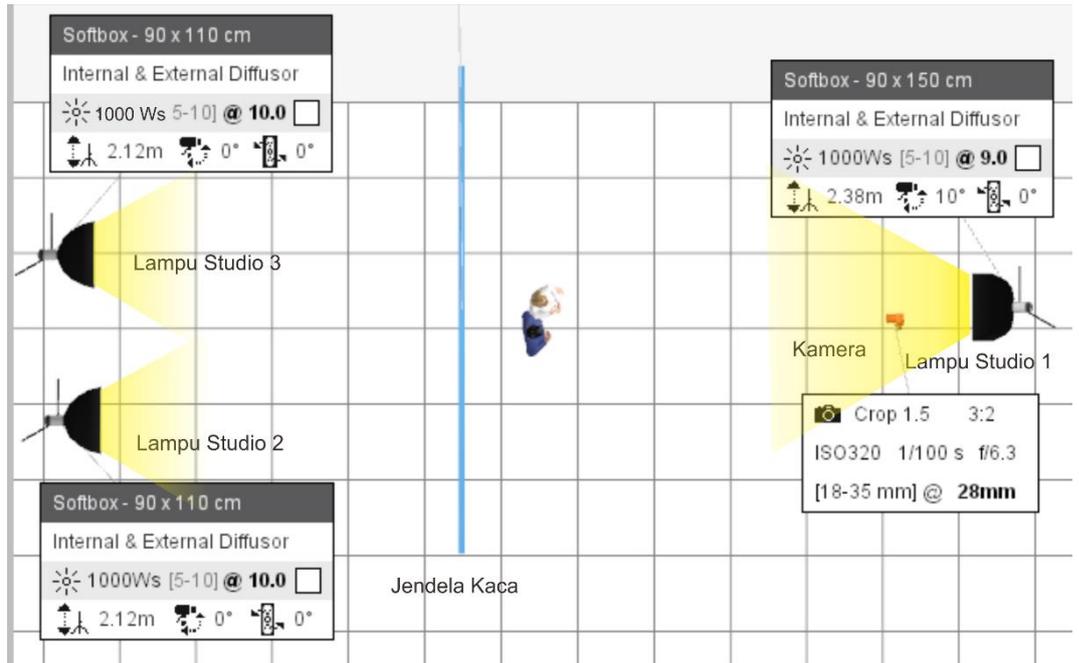


Gambar 36: Prewedding Intan dan Haris setelah diedit

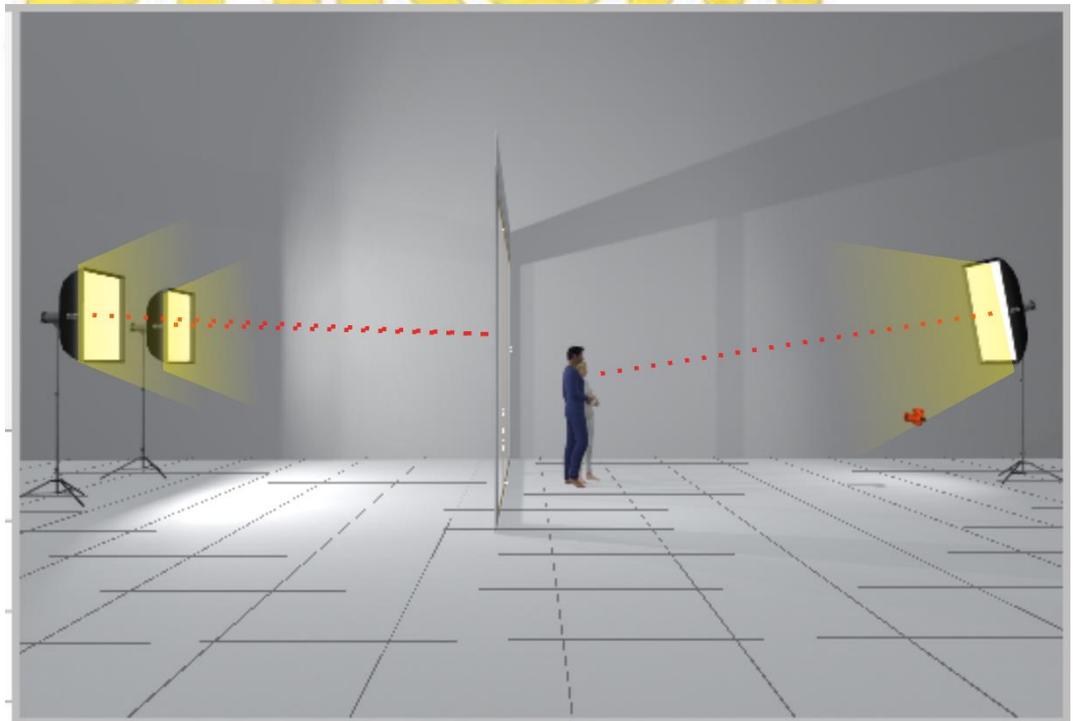
a. Konsep Foto

Dalam pemotretan *prewedding indoor* ini konsep yang diambil adalah elegen. *Background* cerah seperti gambar diatas dipilih untuk melambangkan kelembutan dengan kaca jendela yang akan menambahkan kesan elegan. Sedangkan untuk kostum berwarna putih melambangkan kesetiaan dan warna biru yang melambangkan kebijaksanaan.

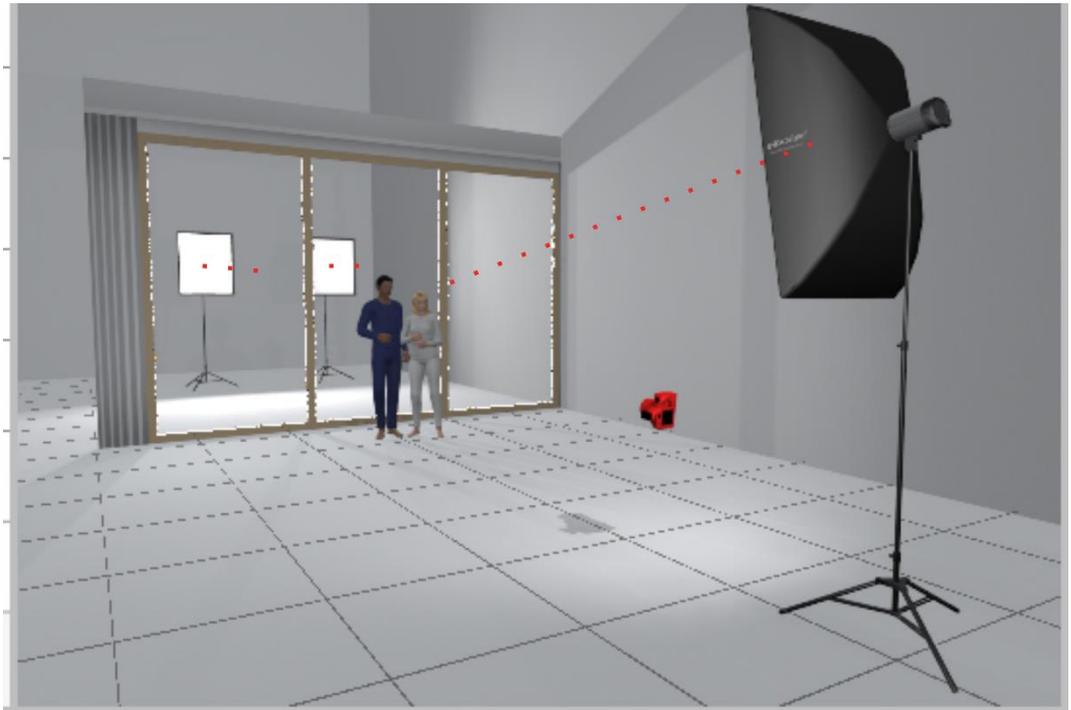
b. Skema Pemotretan



Gambar 37 :Skema Pemotretan 1 Prewedding Intan dan Haris



Gambar 38 :Skema Pemotretan 2 Prewedding Intan dan Haris



Gambar 39 :Skema Pemotretan 3 Prewedding Intan dan Haris

1. Lampu Studio 1

Lampu studio 1 berfungsi sebagai *main light* diletakkan dibelakang penulis untuk memberikan pencahayaan yang merata di bagian depan objek. Daya lampu studio 1 adalah 1/4.

2. Lampu Studio 2 dan 3

Lampu studio 2 diletakkan di belakang kaca atau belakang objek dihadapkan ke arah kaca secara langsung dan diatur tingginya melebihi objek. Daya lampu studio 2 dan 3 adalah 1/2. Letak lampu studio 2 lebih jauh supaya cahaya menyebar rata ke seluruh kaca berfungsi sebagai *back light*.

3. Kamera

Kamera yang digunakan adalah Canon 70D sedangkan lensa yang digunakan adalah Canon EF 16-35mm karena untuk mendapatkan komposisi dan sudut pandang seperti digambar diperlukan focal length antara 16mm hingga 35mm sehingga gambar yang dihasilkan tidak terlalu sempit namun juga tidak

terlalu lebar. bukaan yang digunakan $f/6.3$ *shutter speed* $1/100\text{sec}$ ISO 320.

c. Teknis

Untuk mendapatkan hasil foto di atas, yang pertama kali penulis lakukan adalah menentukan *background*. Setelah menentukan *background*, penulis menentukan komposisi foto yang akan diambil, lalu penulis mulai menata properti sesuai dengan komposisi dilanjutkan dengan menyalakan lampu studio kemudian menempatkan dan mengaturnya seperti yang telah disebutkan diatas. Teknik *lighting* yang digunakan adalah *front light* dan *back light*.

Penulis menggunakan tiga unit lampu studio, lampu studio 1 yang ditempatkan di depan objek dengan tinggi sedikit lebih tinggi dengan objek berfungsi sebagai *main light* diatur dengan kekuatan $1/4$ dan lampu studio 2 dan 3 yang disusun di belakang jendela berfungsi sebagai *back light* diatur dengan kekuatan $1/2$. Letak lampu studio 2 dan 3 berada jauh dari objek agar cahaya menyebar dan dapat menyinari jendela kaca, sehingga dihasilkan efek kaca yang terang. Karena sebelum mengenai objek lampu studio 2 harus melakukan tugas tersebut maka ada atau *power* lampu ini dibuat sedikit lebih besar dari *main light* yaitu $1/2$ atau $f/7.1$.

Light modifier yang digunakan adalah *softbox* supaya cahaya yang dihasilkan halus dan merata. Setelah selesai mengatur *lighting*, penulis melakukan 2 sampai 3 kali *test shoot*, jika sudah sesuai dengan yang diinginkan, penulis mulai mengarahkan objek untuk berpose seperti di atas. Setelah itu penulis mengambil gambar atau melakukan *shoot* dengan *low angle*.

B.7. Karya 5



Gambar 40: Prewedding Ayu dan Dimas sebelum diedit

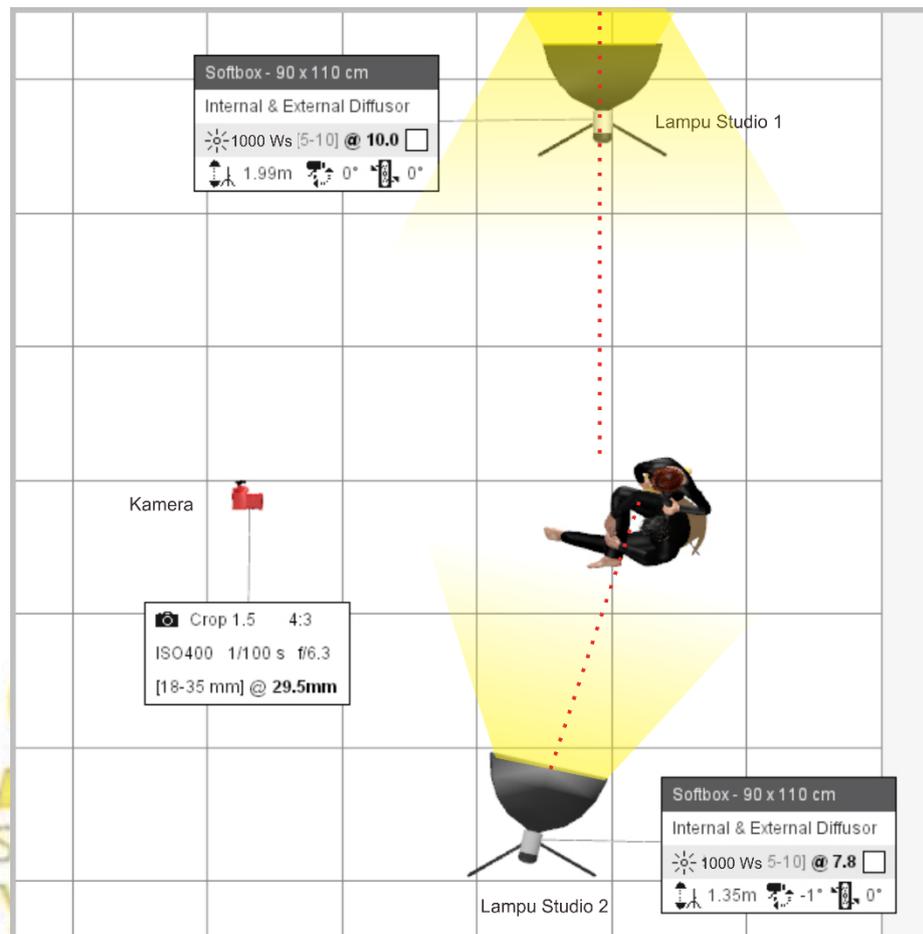


Gambar 41: Prewedding Ayu dan Dimas setelah diedit

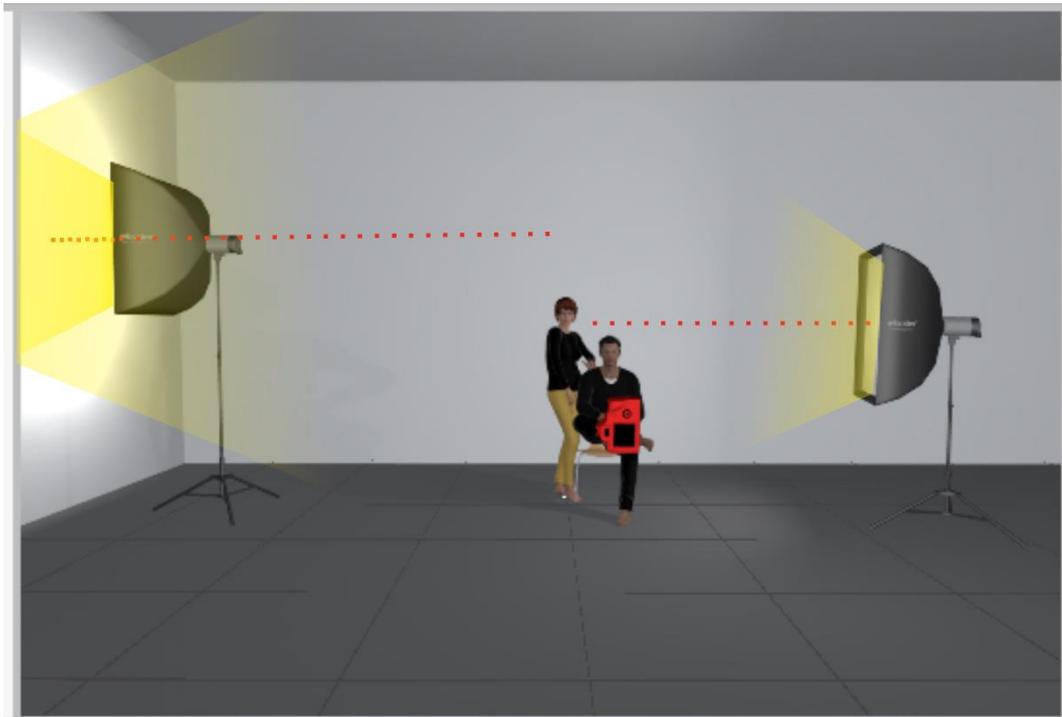
d. Konsep Foto

Dalam pemotretan *prewedding indoor* ini konsep yang diambil adalah kebahagiaan. Pemilihan *background* hitam agar foto terkesan lebih formal.

e. Skema Pemotretan



Gambar 42 : Skema Pemotretan 1 Prewedding Ayu dan Dimas



Gambar 43: Skema Pemotretan 2 Prewedding Ayu dan Dimas



Gambar 44: Skema Pemotretan 2 Prewedding Ayu dan Dimas

1. Lampu Studio 1

Lampu studio 1 berfungsi sebagai *fill light* diletakkan disebelah kanan dan dihadapkan ke dinding tingginya sejajar dengan objek untuk memberikan pencahayaan yang merata di bagian wajah dan badan disebelah kanan. Daya lampu studio 1 1/4 atau f/6.3.

2. Lampu Studio 2

Lampu studio 2 diletakkan di disebelah kiri objek dengan tinggi sejajar dengan objek. berfungsi sebagai *fill light*. Daya lampu studio 1 1/8 atau f/6.3.

3. Kamera

Kamera yang digunakan adalah Canon 70D sedangkan lensa yang digunakan adalah Canon EF 16-35mm karena untuk mendapatkan komposisi dan sudut pandang seperti digambar diperlukan focal length antara 16mm hingga 35mm sehingga gambar yang dihasilkan tidak terlalu sempit namun juga tidak terlalu lebar. bukaan yang digunakan f/6.3 *shutter speed* 1/50sec ISO 400.

d. Teknis

Untuk mendapatkan hasil foto di atas, yang pertama kali penulis lakukan adalah menentukan *background*. Setelah menentukan *background*, penulis menentukan komposisi foto yang akan diambil, lalu penulis mulai menata properti sesuai dengan komposisi dilanjutkan dengan menyalakan lampu studio kemudian menempatkan dan mengaturnya seperti yang telah disebutkan diatas. Teknik *lighting* yang digunakan adalah *side light*.

Penulis menggunakan dua unit lampu studio, lampu studio 1 yang ditempatkan di sebelah kiri objek dengan tinggi yang sejajar dengan objek berfungsi sebagai *fill light* diatur dengan kekuatan 1/4 dan lampu studio 2 disusun di sebelah kanan objek berfungsi sebagai *fill light* diatur dengan kekuatan 1/8.

Light modifier yang digunakan adalah *softbox* supaya cahaya yang dihasilkan halus dan merata. Setelah selesai mengatur *lighting*, penulis melakukan 2 sampai 3 kali *test shoot*, jika sudah sesuai dengan yang diinginkan, penulis mulai mengarahkan objek untuk berpose seperti di atas. Setelah itu penulis mengambil gambar atau melakukan *shoot* dengan *angle eye level*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai upaya mendapatkan gelar di STIKOM Yogyakarta, penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di Deluxio Photography Yogyakarta selama dua bulan mulai dari tanggal 20 Februari sampai dengan 20 April 2018. Setelah pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengaturan *lighting* studio merupakan aspek penting dalam pemotretan *prewedding indoor* di Deluxio Photography, karena *lighting* bukan sekedar untuk menerangi objek saja, tetapi *lighting* juga berfungsi untuk menciptakan kedalaman (*deep of field*), sebagai pemisah antara objek dengan *background* sehingga foto terlihat lebih berdimensi, untuk menciptakan suasana dan menciptakan *mood*. Oleh karena itu, fotografer memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur *lighting* pada saat pemotretan *prewedding indoor*, karena diperlukan pemahaman tentang dasar-dasar *lighting*, karakteristik cahaya buatan, serta pengalaman dari seorang fotografer, sehingga dapat dihasilkan foto *prewedding indoor* yang berkualitas.

Selama proses praktek dari hari ke hari banyak ditemukan hal – hal yang sifatnya memberikan masukan positif kepada penulis, terutama yang berhubungan dengan pekerjaan di sektor industri kreatif secara nyata, khususnya Fotografi Desain.

Manfaat yang penulis dapatkan selama melakukan Praktek Kerja Lapangan antara lain:

1. Mendorong penulis untuk lebih membekali diri dengan berbagai ilmu tambahan dari Praktek Kerja Lapangan terutama mengenai pengaturan dan penempatan *lighting* studio.
2. Mendorong penulis untuk menjadi lebih kreatif dalam menciptakan ide-ide.
3. Mendapatkan pengalaman untuk bersosialisasi dalam organisasi kerja.

4. Mendapat gambaran yang sesungguhnya mengenai tata kerja di perusahaan.
5. Melatih diri untuk bertanggung jawab kepada pekerjaan.

B. Saran-saran

B.1. Saran bagi Deluxio Photography.

Menambah peralatan *lighting* seperti *Beauty Dish* atau *Octo Dome* sehingga foto yang dihasilkan dapat lebih baik dan bervariasi.

B.2. Saran bagi akademik

- a. Menambah mata kuliah praktek terutama mengenai standar ilmu fotografi khususnya untuk jurusan advertising.
- b. Menambah beberapa fasilitas untuk fotografi sehingga dapat memperluas kreatifitas berkarya mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Daryanto. 2006, Teknik Fotografi, Semarang: Aneka Ilmu

Feininger, Andreas. 1994. Unsur Utama Fotografi. Semarang: Dahara Prize

Giwanda, Griand. 2001. Panduan Praktis Belajar Fotografi. Jakarta: Puspa Swara

Husna, Widyuni. 2014, Step-Step Hebat Kuasai Kamera DSLR, Jakarta: Dunia Komputer.

Husna, Widyuni & Jane, Marsha. 2014. Kamera DSLR Itu Gampang kok, Yogyakarta: Shira Media.

Hidayatullah, Aini. 2011, Fotografi Digital dengan DSLR, Jakarta: JAL Publishing

McGovern, Thomas. 2003, Belajar Sendiri Fotografi Hitam Putih, Yogyakarta: ANDI

Mulyanta, Edi S. 2008, Teknik Modern Fotografi Digital, Yogyakarta: ANDI

INTERNET :

Bima, Guntur. 2014. Jenis-Jenis dan Pengertian Fotografi.

<http://guntur98.blogspot.co.uk/>

Diakses pada 19 juli 2018

Widhi, Tedy. 2009. Konsep Dasar Tentang *Flash*.

<http://teddy-widhi.blogspot.co.uk//>

Diakses pada 19 juli 2018

Yuda Kurniawan. Alat Bantu Fotografi

<https://fotografiyuda.wordpress.com/seputar-fotografi/alat-bantu-fotografi/>

Diakses : 25 Juli 2018